

**FALSIFIKASI ASSYARIF MUHAMMAD TERHADAP QS. AT-TAUBAH
AYAT 43 DAN AL FATH AYAT 2 OLEH *JUMHUR AL MUFASSIRIN***

TESIS

Oleh: Ahmad Dhairobi Nur

NIM: 210204210012



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MAULANA MALIK IBRAHIM
2023**

**FALSIFIKASI ASSYARIF MUHAMMAD TERHADAP QS. AT-TAUBAH
AYAT 43 DAN AL FATH AYAT 2 OLEH *JUMHUR AL MUFASSIRIN***

TESIS

oleh:

Ahmad Dhairobi Nur

NIM: 210204210012

Dosen Pembimbing 1:

Prof. Dr. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 196411272000031001

Dosen

Pembimbing 2:

Dr. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008



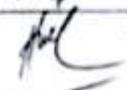
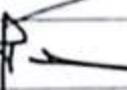
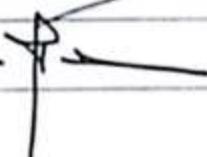
**PROGRAM MAGISTER
STUDI ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul FALSIFIKASI ASSYARIF MUHAMMAD TERHADAP QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AL. FATH AYAT 2 OLEH *JUMHUR AL. MUFASSIRIN*, yang disusun oleh Ahmad Dhairobi Nur NIM. 210104210012 ini telah ditunjukkan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari jum'at, 4 Januari 2024 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I	11/1	
2.	H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag. PHD		
3.	Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag	16/1 24 01	
4.	Dr. H. Ahmad Barizi, MA	08/1 24	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Studi Islam

Prof. Dr. Wahidmurni, M. Pd.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Dhairobi Nur
NIM : 210204210012
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Judul Peneliti : Falsifikasi Assyarif Muhammad Terhadap Qs. At-Taubah Ayat 43 Dan Al Fath Ayat 2 Oleh Jumhur Al Mufassirin Falsifikasi

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Desember 2023

Hormat saya,



Ahmad Dhairobi Nur
210204210012

ABSTRAK

Nur, Ahmad Dhairobi. 2023. Falsifikasi Assyarif Muhammad Terhadap Qs. At-Taubah Ayat 43 Dan Al Fath Ayat 2 Oleh Jumhur Al Mufassirin Tesis, Program Magister Studi Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag. 2. Dr. H. Ahmad Barizi, M. A

Kata Kunci : Falsifikasi, *Ismah*, *raddul al-mutasyabihat ila al-muhkmat*, mayoritas mufasir,

Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi kegelisahan peneliti melihat interpretasi *Jumhur* terkait Qs. At-Taubah ayat 43 dan Al-Fath ayat 2 yang cenderung mencederai kemaksuman Nabi Muhammad Saw, dan tidak cukup disitu penafsiran *jumhur al-mufassirin* terkait kedua ayat tersebut bertentangan dengan konsep *ismah* yang telah disepakati, yaitu bahwa semua nabi Muhammad Saw terjaga dari segala dosa dan tidak pernah keliru dalam penyampaian wahyu. Namun pada kedua ayat tersebut *Jumhur* menafasirkan: Nabi keliru dalam menyampaikan wahyu dan berbuat dosa besar. Dan yang lebih mengherankan lagi bahwa penafsiran *jumhur* bertentangan dengan ayat-ayat *muhkamnya*.

Sehingga adanya penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi kembali kedua ayat tersebut dengan pendekatan falsifikasi milik Popper, sehingga dengan pendekatan tersebut kita memperoleh penafsiran yang lebih tepat terhadap kedua ayat diatas. Adapun metode didalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, dan dengan tehnik dokumentasi dalam pengumpulan datanya

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan: *pertama*, Qs. At-Taubah ayat 43 bukanlah merupakan ampunan Allah kepada Nabi Muhammad Saw tetapi makna dari ayat tersebut ialah Allah sengaja tidak memberi tahu Nabi terkait hikmah diturunkannya wahyu tersebut untuk mengizinkan orang munafik tidak ikut berperang, sehingga pada kalimat setelahnya Allah menjelaskan bahwa hikmah dari wahyu tersebut ialah supaya jelas bagi Nabi siapa yang jujur dan siapa yang berdusta. *kedua*: Qs. Al-Fath ayat 2 sebenarnya makna dari ayat tersebut bukanlah ampunan Allah kepada Nabi Muhammad Saw terkait dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang namun ampunan Allah tersebut teruntuk orang-orang kafir mekah yang baru

masuk agama islam dikarenakan takluknya mekah oleh kaum muslim.

ABSTRACT

Nur, Ahmad Dhairobi. 2023. Assyarif Muhammad's Falsification Of Qs. At-Taubah Verse 43 And Al-Fath Verse 2 By Jumhur Al Mufassirin. Thesis, Master of Islamic Studies Program, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag. 2. Dr. H. Ahmad Barizi, M. A

Keyword: Falsification, infallibility, *raddu al-mutasyabihat ila al-muhkmat*, Majority of interpreter

The emergence of this research was motivated by researchers' anxiety regarding Jumhur's interpretation of Qs. At-Taubah verse 43 and Al-Fath verse 2 tend to injure the infallibility of the Prophet Muhammad SAW, and it is not enough that the interpretation of Jumhur al-mufassirin regarding these two verses is contrary to the agreed concept of ismah, namely that all the Prophet Muhammad SAW were protected from all sins. and never makes mistakes in conveying revelations. However, in these two verses, Jumhur interprets: The Prophet made a mistake in conveying his revelation and committed a major sin. And what is even more surprising is that the interpretation of the jumhur contradicts the muhkam verses.

So this research aims to reinterpret these two verses using Popper's falsification approach, so that with this approach we obtain a more precise interpretation of the two verses above. The method in this research is qualitative with the type of library research, and with documentation techniques in data collection

The results of this research show: first, Qs. At-Taubah verse 43 is not Allah's forgiveness to the Prophet Muhammad SAW, but the meaning of this verse is that Allah deliberately did not inform the Prophet regarding the wisdom of the revelation in order to allow hypocrites not to take part in the war, so in the sentence that follows Allah explains that the wisdom of the revelation is so that it is clear to the Prophet who is honest and who is lying. Second: Qs. Al-Fath verse 2, in fact, the meaning of this verse is not Allah's forgiveness for the Prophet Muhammad SAW regarding his past and future sins, but

Allah's forgiveness for the disbelievers in Mecca who had just converted to Islam due to the conquest of Mecca by the Muslims.

ملخص البحث

نور ، احمد دايروبي . 2023 نقد شريف محمد سورة التوبة الآية 43، وسورة الفتح الآية 2 عند جمهور المفسرين، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج . المشرفة الأولى: 1. أ.د. دكتور. الحاج. حوضارى صالح، الماجستير. المشرف الثاني : د. الحاج أحمد بارز , الماجستي

كلمات مفتاحية : التحريف ، العصمة ، رد المتشابهات الى المحكمات، جمهور المفسرين

وكان الدافع وراء ظهور هذا البحث هو قلق الباحثين من تفسير جمهور للسؤال. إن سورة التوبة الآية 43 والفتح الآية 2 تميل إلى الطعن في عصمة النبي محمد صلى الله عليه وسلم، ولا يكفي أن تفسير جمهور المفسرين في هاتين الآيتين مخالف لمفهوم التسمية المتفق عليه، وهو أن كل النبي محمد صلى الله عليه وسلم كان معصوما من كل الذنوب، ولم يخطئ أبدا في نقل الوحي. لكن في هاتين الآيتين فسر جمهور: النبي أخطأ في تبليغ الوحي وارتكب كبيرة من الكبائر. والأكثر إثارة للدهشة هو أن تفسير الجمهور يتناقض مع الآيات المحكمة.

لذا يهدف هذا البحث إلى إعادة تفسير هاتين الآيتين باستخدام منهج التحريف عند بوبر، حتى نحصل بهذا المنهج على تفسير أكثر دقة للآيتين أعلاه. أما المنهج في هذا البحث فهو نوعي مع نوع البحث المكتبي، ومع تقنيات التوثيق في جمع البيانات

وتظهر نتائج هذا البحث: أولا، س. سورة التوبة الآية 43 ليست مغفرة الله للنبي محمد صلى الله عليه وسلم، ولكن معنى هذه الآية أن الله تعمد عدم إخبار النبي بحكمة الوحي حتى لا يشارك المنافقون في الحرب، لذلك وفي الجملة التالية يبين الله أن حكمة الوحي هي أن يتبين للنبي من الصادق ومن الكاذب. سورة الفتح الآية 2، في الواقع، ليس معنى هذه الآية مغفرة الله للنبي محمد صلى الله عليه وسلم مما تقدم من ذنبه وما تأخر، ولكن مغفرة الله لكفار مكة الذين أسلموا للتو بسبب فتح مكة. من قبل المسلمين.

KATA PENGANTAR

الحمد لله والصلاة والسلام على سيدنا رسول الله وعلى اله وصحبه ومن وله. اللهم
صل على سيدنا محمد وعلى اله وسلم وأعطنا الخير وادفع عنا الشر ونجنا واشفنا يا رب
العالمين.

Segala Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul Konsep *I'tab* terhadap Nabi Muhammad Saw Dalam Pendekatan Kitab *Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al- Muhkamat* (Studi Ayat-Ayat Tentang *I'tab* Qs. At-Taubah Dan Qs. Al-Fath”)guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Magister program Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan Tesis ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak., atas layanan dan fasilitas yang baik bagi kami dalam menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Studi Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan kemudahan layanan akademik.
4. Pembimbing I, Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag dan Pembimbing II, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A atas bimbingan, kritik, dan sarannya dalam penyusunan tesis
5. Semua dosen Pascasarjana yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah mencurahkan ilmu pengetahuan, motivasi serta inspirasi bagi kami dalam meningkatkan kualitas akademik.

6. Untuk kedua orang tua saya, ibu saya tercinta Hj. Ismaunah S. Pd. M.M.Pd. dan ayah saya H. Abdul Aziz S. Pd yang saya banggakan, terima kasih yang tak terhenti atas ketulusan doa, motivasi, dan materi hingga selesainya studi ini.

7. Istri saya tercinta Nadiyah Sabila S.pd dan anak saya Arina Haura Dairobi, terima kasih atas doa dan dukungan yang tak henti-henti, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini

8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang ikut membantu dalam penyusunan penelitian ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.

Malang, November 2023

Penulis

Ahmad Dhairabi Nur

NIM: 210204210012

MOTTO

“MENYATUKAN HATI DARI BERBAGAI PERBEDAAN ITU LEBIH BAIK DARI PADA MEMBELA KEBENARAN ITU SENDIRI. KARENA KEBENARAN YANG KITA LIHAT BISA SAJA BERBEDA DENGAN ORANG LAIN LIHAT”

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

- Allah SWT, karena dengan rahmatnyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini
- Nabi Muhammad Saw, semoga dengan pembelaan penulis terhadap beliau terkait kemaksuman mutlaknyanya, penulis mendapat syafaatnya.
- Orang tua penulis, karena bantuan beliau baik secara moril atau materil, penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ملخص البحث	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
B A B 1	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Istilah	23
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan.....	27
B A B II KAJIAN PUSTAKA.....	29
A. Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper.....	29

B. Profil Kitab <i>Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-Muhkamat</i>.....	33
C. Penafsiran Kitab <i>Raddu Al Mutasyabihat Ila Al –Muhkamat</i>	38
D. Kerangka Berfikir.....	43

B A B III

A. PAPARAN DATA *JUMHUR AL-MUFASSIRIN* : PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AL-FATH AYAT 2 MENURUT JUMHUR.....

- 1. *Jumhur Al Mufassirin* Sepakat bahwa didalam Qs At Taubah Ayat 43 Merupakan Teguran Dari Allah Kepada Nabi Muhammad SAW.....**45
 - a. Kata عفا Pada Ayat Tersebut Maknanya Adalah Allah Memberikan Maaf Kepada Nabi Muhammad SAW.....**45
 - b. *Jumhur* sepakat bahwa interpretasi Qs at-taubah mengandung makna teguran dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW.....**47
 - c. *Jumhur* menafsirkan *dhomir* ك pada Qs al fath ayat dua itu merujuk kepada Nabi Muhammad SAW.....**49
 - d. *Jumhur* sepakat bahwa kata ذنب pada Qs al-fath yang artinya adalah dosa merupakan dosa Nabi Muhammad SAW.....**51

C. Uji Falsifikasi: Interpretasi Qs At-Taubah Ayat 43 Dan Qs Al-Fath

Ayat 2 Dengan Pendekatan Kitab *Raddu Al Mutasyabihat Ila Al*

***Muhkamat*.....**52

- 1. Analisa *Inside The Teks* (Mencari Makna Ayat Dengan Membandingkan Ayat satu dengan Lainnya Yang Serupa), Qs At-Taubah ayat 43.....**52
- 2. Qs. At-Taubah Ayat 43 Termasuk Kategori Ayat Mutasyabih.....**55

3. Konteks Mikro (<i>Sababun Nuzulil Ayah</i>) Qs at-Taubah Ayat 43.....	55
4. <i>Matching Ma'na Ayat Before, Inside And After The Teks</i> (Pencocokan Makna Ayat, Sebelum, Sesudah Dan Ayat Itu Sendiri) Qs. At-taubah Ayat 43.....	56
5. Analisa <i>Inside The Teks</i> (Mencari Makna Ayat Dengan Membandingkan Ayat satu dengan Lainnya Yang Serupa), Qs Al-Fath ayat 2.....	66
6. Analisa <i>Outside The Teks</i> (Mencari Makna Ayat Dengan menganalisa makna tersebut pada Hadist Nabi Dan Lain-lain), Qs Al-Fath ayat 2.....	68
7. Qs. Al Fath Ayat 2 Kategori Ayat <i>Mutasyabih</i>	68
8. Konteks Mikro (<i>Sababun Nuzul</i>).....	69
9. <i>Matching Ma'na Ayat Before, Inside And After The Teks</i> (Pencocokan Makna Ayat, Sebelum, Sesudah Dan Ayat Itu Sendiri) Qs. Al Fath Ayat 2.....	72
B A B IV PEMBAHASAN.....	73
A. UJI FALSIFIKASI : PENAFSIRAN QS. AT -TAUBAH AYAT 43 DAN AL-FATH AYAT 2 MENURUT <i>JUMHUR</i>.....	79
1. Komparasi Makna <i>afa'</i> Pada Qs At-Taubah Ayat 43 Antara Perspektif <i>Jumhur</i> Dan Kitab <i>Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Muhkamat</i>	79
2. Komparasi Kesesuaian Ayat Sebelum Dan Setelahnnya Pada Qs. At-Taubah Ayat 43 Antara <i>Jumhur</i> Dan Kitab <i>Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-Muhkamat</i>	80
3. Komparasi Makna <i>Dzanbika</i> Pada Qs. Al-Fath Ayat 2 Antara <i>Jumhur</i> dan Kitab <i>Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-Muhkamat</i>	82

B. UJI FALSIFIKASI : INTERPRETASI QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN QS. AL-FATH AYAT 2 DENGAN PENDEKATAN KITAB AR-RADDU AL-MUTASYABIHAT ILA AL-MUHKAMAT.....	84
1. Kontradiksi Antara Konsep <i>Ismah Jumhur Al-Mufasirrin</i> Dan <i>Interpretasinya</i> Terkait Qs. At-taubah Dan Al-Fath.....	84
2. Kesalahan <i>Jumhur</i> Terkait Konsep <i>Ismah</i> Nabi Muhammad SAW.....	86
3. Penafsiran <i>jumhur</i> Menyebabkan Kontradiksi Antara Ayat Al Qur'an.....	90
C. TIDAK TAHAN UJI : PENAFSIRAN YANG TEPAT TERKAIT QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AL-FATH AYAT 2.....	95
B A B V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Refleksi Dan Implikasi.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

		Tidak dilambangkan			ḍ
		B			ṭ
		T			ẓ
		š			‘ (koma menghadap keatas)
		J			G
		ḥ			F
		Kh			Q
		D			K
		Ẓ			L
		R			M

		Z			N
		S			W
		Sy			H
		ṣ			Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		D Iftong	
—	a	ا	ā	آ - عي	Ay
—	i	ي	ī	وي	aw
—	u	و	ū	وا	Ba'

Vokal (a)panjang		Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i)panjang		Misalnya	قال	Menjadi	Qīla
Vokal (u)panjang		Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka ditulis dengan "i". Adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka ditulis dengan "i". Adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong(aw)		و-	Misalnya	ول	Menjadi	Qawlun
Diftong(ay)		ي	Misalnya	ير	Menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak

boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan khawāriqu al-‘ādati, bukan khawāriqul-‘ādat; Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu; bukan Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu dan seterusnya.

D. Ta’ Marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, nazrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīṢ al- mawḍū‘ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar‘iyah dan seterusnya.

Silsilat al-AḥādīṢ al-Ṣāḥihah, Tuḥfat al- Ṭullāb, I‘ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali

terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah- tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

B A B 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infallibility atau yang disebut *ismah* dalam Islam merupakan salah satu kajian yang mempunyai keterkaitan erat dengan perkara kenabian. Selaku utusan Allah swt, para nabi berkewajiban membimbing manusia dengan keteladanan yang melekat pada diri mereka. Konsekuensi dari keteladanan itu menjadikan para nabi harus terbebas dari lumuran dosa, sebab perihal itu menodai serta mencederai misi kenabian. Olehnya dalam konteks teologi, ismah ialah proteksi Allah swt kepada para nabi- Nya sehingga mereka bebas dari perbuatan dosa, namun dalam hal ini para cendekiawan muslim atau ulama' berbeda pendapat, adapun faktor yang menyebabkan tersebut peneliti menyederhanakannya kedalam 2 faktor, faktor internal (ilmu yang digeluti atau tingkat pemahaman), dan faktor eksternal (pengaruh sosial dan politik yang dihadapi oleh mufassir). Berikut pendapat para ulama' mengenai preservasi nabi.

Kelompok Hasywiyyah¹, berkomentar nabi atau rasul diperbolehkan melakukan dosa besar sebelum diutus menjadi nabi. Sebagian dari sekte mereka berkomentar jika Nabi atau Rasul pada saat menjadi nabi sah-sah saja melakukan dosa besar namun hanya tidak boleh berdusta, karena hal tersebut berhubungan dengan turunnya syari'at. Sebagian lain berkomentar: nabi atau rasul dalam kondisi diutus sebagai nabi boleh saja terjerumus kedalam dosa besar namun dengan

¹ Rasul, "Pemikiran Ar- Razi Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul.", (semarang, July 13, 2019), <http://pasca.walisongo.ac.id/>.

ketentuan harus dirahasiakan tanpa mengumumkannya dan yang lainnya berkomentar membolehkannya terjerumus dalam dosa besar dalam kondisi apapun².

Sekte Mu'tazilah berkomentar bahwa sengaja melaksanakan dosa besar bagi nabi atau rasul bukanlah diperbolehkan, sebaliknya melaksanakan dosa kecil itu diperbolehkan meski dalam kondisi disengaja³.

Sedangkan kelompok *sunni* sendiri berpendapat bahwa utusan Allah (nabi atau rasul) tidak dibenarkan Nabi melakukan segala bentuk dosa, nabi tidak pernah salah dalam menyampaikan wahyu, namun terkait lupa hal tersebut diperbolehkan. salah satu ulama yang menyokong pendapat tersebut adalah abu Mansur al maturidi⁴, dan mereka menyamakan konsep kemaksuman tersebut kepada semua Nabi.

Terlepas dari kecondongan sekte atau golongan, secara implisit penafsiran *jumhur al-mufassirin* terkait ayat-ayat yang berisi teguran kepada Nabi Muhammad SAW, bertentangan dengan konsep kemaksuman sebagaimana yang disepakati *jumhur* (Nabi tidak pernah salah dalam menyampaikan wahyu) dan bertentangan dengan ayat-ayat *muhkamnya*, dan hal ini disebabkan bukan karena kesalahan redaksi pada ayat al Qur'an, namun proses interpretasi para ulama' terdahulu yang teridentifikasi kurang tepat, mengutip pendapat Assyarif Muhammad Ibrahim Abdul Baits, beliau memaparkan didalam kitab *ar-Raddu al-Mutasyabihat*: "sudah menjadi kesepakatan ulama bahwa Nabi dan Rasul terjaga dari kekafiran, dan kesyirikan sebagaimana yang dikatakan Qody iyad: tidak ada periwayatan baik dari hadist atau *asar* yang menyebutkan bahwa Nabi dan Rasul yang diutus merupakan orang kafir, baik sebelum pengutusan maupun setelahnya,

² Syarif al-Murtada, "*Tanzih al-Anbiya*", (Iran: Madrasah 1380 H) hal: 15.

³ Syarif al-Murtada "*Tanzih al-Anbiya*", (Iran: Madrasah 1380 H) hal: 16

⁴ Muhammad ibn Mahmud al-Hanafī asSamarqandī, "*Syarh al-Fiqh al-Akbar*", (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah) hal: 39

sebagaimana juga Kamal bin Himam mengatakan bahwasannya tidak ada nabi dan rasul diutus dan sebelumnya dalam keadaan kafir tetapi utusannya merupakan hamba-hamba pilihan yaitu yang bertaqwa, jujur, bernasab mulia dan terdidik dengan baik⁵, Dan hal tersebut diperkuat dengan perkataan al Qurtubhi: bahwa nabi dan rasul terbebas dari kesyirikan,”

Menurut assyarif Ibrahim perbedaan ulama tersebut disebabkan adanya disvergensi pemahaman para mufassir terhadap ayat-ayat *mutasyabih* (ayat-ayat yang dimana ulama berbeda pandangan dalam menginterpretasikan maknanya atau tidak disepakati maknanya), dan berbeda halnya dengan ayat-ayat *muhkam*, *muhkam* merupakan ayat-ayat yang mempunyai makna tunggal dan *Jumhur* sepakat tentang makna dari ayat-ayat al Qur'an tersebut⁶. Sehingga dalam menanggapi permasalahan tersebut Assyarif Muhammad Ibrahim Abdul Baits berkomentar bahwa disetiap ayat-ayat *mutasyabihat* harus di kembalikan kepada ayat-ayat *muhkamnya*, dan apabila ada kantradiksi antara penafsiran ayat *mutasyabihat* tadi terhadap ayat *muhkamnya*, maka dapat dipastikan penafsiran seorang mufassir tersebut kurang tepat sehingga harus dikaji lagi dari segi bahasa, *asbab nuzul*, dan dengan memperhatikan keserasian makna ayat sebelumnya dan setelahnya⁷.

Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji lagi penafsiran ulama'- ulama' klasik dan sebagian ulama kontemporer seperti at Tabari, al Qurthubi, Ibnu Katsir, al baghawi, terhadap surat at Taubah ayat 43 dan al Fath ayat 2, yang mana mayoritas dari *mufassir* yang telah disebutkan, menafsirkan kedua ayat diatas cenderung menyalahkan Nabi Muhammad SAW,

⁵ Muhammad Ibrahim Abdul Baits, “Raddul Mutasyabihat” (Alexandria: Ad Darul Kutub Al Masriyah, 2008).

⁶ Ala' Muhammad Mustafa Naimah, *Maani Wa Ad Dalala T Al Mustafadah* (Cet. I;T.T: T.P., 2022) 1-2

⁷ Baits, “Raddul Mutasyabihat.”

sehingga hal tersebut menyalahi konsep kemaksuman yang disepakati dan bertentangan dengan ayat-ayat *muhkamnya*.

Seperti Imam Qurtubi yang menafsirkan ayat-ayat teguran cenderung kontradiktif dengan ayat-ayat *muhkamnya*⁸, walaupun metode yang dipakai merupakan penafsiran dengan sumbernya menggunakan *nash-nash* al Qur'an dan hadist⁹, peneliti masih melihat celah kesalahan dalam penafsirannya, karena ada komponen-komponen teori yang ditinggalkan, seperti pada Qs at taubah pada ayat 43. Allah berfirman:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ أَلَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ¹⁰

Dalam ayat ini imam Qurthubi menafsirkan, Allah telah mengampuni dosa nabi karena mengizinkan orang-orang munafik di antara kaum muslim untuk tidak ikut berperang sebelum turunnya wahyu. Begitu juga dengan Ibnu katsir dalam menafsirkan ayat diatas cenderung mencederai preservasi nabi Muhammad SAW, dikatakan Nabi Muhammad memberikan perizinan tanpa adanya wahyu.

Pada contoh kecil diatas peneliti menemukan celah penafsiran yang kurang tepat pada tafsir al Qurtubi dan Ibnu katsir karena menafsirkan ayat tersebut dan maknanya bertentangan dengan ayat muhkamnya (ayat yang disepakati maknanya oleh jumhur ulama bahkan imam Qurtubhi dan ibnu katsir). Tidak berhenti disitu apabila kita setuju dengan penafsiran *jumhur*, hal ini merupakan angin segar bagi kaum orientalis barat, sebut saja Geiger (1833) yang mengklaim bahwa Nabi

⁸ Tabsyir Masykar, "Perspektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin," "Basha'ir: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir 1, no. June (2021): 41–48", <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.608>.

⁹ Aceng Zakaria Raniah Mumtaz, Rumba Triana, "KONSEP KHULU ' DALAM AL-QUR ' AN," *Staiialhidayahbogor*, 2019, <http://jurnal.staiialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/view/1011>.

¹⁰ <https://tafsir.app/qurtubi/9/43>, diakses tanggal 4 april 2023

Muhammad Saw menciptakan al Qur'an karena pengaruh dari agama yahudi, dan tak mau kalah kaum orientalis Kristen seperti Wright (1855), Cheiko (1927) melakukan kajian untuk membuktikan pengaruh *bible* terhadap terciptanya Al Qur'an, yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, mereka meyakini Al Qur'an karangan Nabi Muhammad Saw dan karangannya dipengaruhi ajaran Yahudi dan Kristen.

Untuk menjawab kegelisahan tentang penafsiran yang kurang tepat tersebut dan menolak asumsi orientalis barat yang meyakini al Qur'an karangan Muhammad sehingga banayak pertentangan didalamnya, Peneliti tertarik untuk menggunakan Teori yang dipaparkan oleh Karl Raymun Popper, yang dimana dengan teori tersebut peneliti akan mereinterpretasi kembali terkait Qs at taubah ayat 43 dan al fath ayat 2. Terkait Metode pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu pendekatan Popper atau falsifikasi yang dimana teori tersebut penulis implementasikan ke dalam metode kritik tafsir. Teori tersebut hampir sama seperti metode kritik tafsir *ad-Dakhil fit-tafsir* yang digagas Abd Wahab Mabrouk Fayed, mengenai kritik tafsir dari segi linguistik sayangnya fayed tidak memberikan parameter yang jelas bagaimana langkah metodis penafsirannya. Namun didalam banyak penelitiannya Fayed banyak meminjam metode al Zamakhsari dalam proses kritik tafsirnya sebagai berikut: 1. Bertentangan dengan kaidah umum al Qur'an dan as sunnah, 2. Bertentangan dengan *syiyaqul kalam*, 3. penakwilan yang cenderung dipaksakan sesuai kecondongan penafsiran, 4. Keluar dari kaidah *nahwu shorf*. Namun peneliti melihat ada komponen-komponen yang belum dipakai didalam proses kritik tafsirnya sehingga peneliti tertarik menggunakan metode yang dipaparkan oleh Assyarif Abdul Baits yang menjadi penyempurna dari kritik tafsir tersebut¹¹. Dan pada metode ini peniliti menemukan kesamaan dalam mencari makna

¹¹ M.Ulinuha, *Metode Kritik Ad- Dakhil Fit-Tafsir*, 1st ed., vol. 2017 (Jakarta: IIQ Press, 2019).

historis dengan metode lainnya seperti *cum maghza* yang digagas oleh syahiron¹², Syahrur dengan karyanya *al Kitab wa Al-Qur'an*¹³, Nasr Hamid Abu Zayd dengan metodenya *tafsir al -siyaqi*¹⁴, al Thalibi dengan metodenya *al tafsir al maqhasidi*¹⁵, Fazlur Rahman dengan metodenya *double movement*¹⁶, dan Abdullah saeed didalam bukunya *Interpreting the Qur'an*¹⁷, namun perbedaanya metode yang digagas Assyarif Ibrahim tidak mencari makna yang bergerak atau pesan utama yang sesuai dengan konteks kekinian, dan hanya berfokus untuk mencari makna literal, berbeda dengan penafsir kontemporer diatas yang berfokus dengan pencarian pesan utama atau yang disebut oleh Rahman *ratio legis*. Dan hal itu bukan tanpa alasan karena pembahasan yang diusung hanya berkutat tentang masalah hukum¹⁸,Sedangkan lingkup pembahasan Assayarif Muhammad lingkupnya lebih umum.

Sehingga dengan alasan bahwa kajian penulis tidak ada kaitannya dengan pergerakan makna atau makna dinamis, oleh karena itu peneliti memilih metode pendekatan yang digagas oleh Karl Raymund Popper. dengan menitik beratkan kepada pengembalian ayat *mutasyabih* kepada ayat muhkam. menurut penulis metode ini menjadi penyempurna dari konsep kritik tafsir yang sudah ada untuk mencapai kemaslahatan.

¹² Sahiron Syamsudi, "*Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al Qur'an Dan Hadist*," (yogyakarta: Lembaga Ladang kata,2020),https://scholar.google.com/citations=uyZziCEAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=uyZziCEAAAJ:dTyEYWd-f8wC.

¹³ Syahrur, "*Al-Kitab Wa Al-Qur'an*", (Damaskus, al-Ahali, 1990).

¹⁴ Nasr H., "*Al-Sultah,Al Haqiqah*", (Beirut, al Markaz al- saqafi al-arabi, 1995).

¹⁵ Thalibi, "*Iyal Allah*" (Tunis,Sarah li an-Nasyr, 1992).

¹⁶ Budiarti, "*Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam*," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017) hal: 20–35.

¹⁷ "Aan Najib, "*Contextual Qur'an Interpretation: The Study on the Concept of 'Hierarchy of Values' Abdullah Saeed*," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 2 (2016) hal: 89–94, "<https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>.

¹⁸ Afifullah, "*Konsep Ijtihad Progresif Abdullah Saed Dalam Mengatasi Problematika Kontemporer*," (*Rausyan Fikr* 12, no. 2 (2016)) hal: 181–211.

Di dalam metode ini seseorang akan menggali lagi makna dari ayat *mutasyabih* yang diinterpretasi oleh *jumhur* dan hal tersebut menurut peneliti terindikasi bertentangan dengan ayat *muhkam* atau yang disepakati. Sehingga menghasilkan penafsiran makna dari ayat *mutasyabih* selaras dengan ayat *muhkam* yang disepakati maknanya oleh *jumhur*.

Menurut peneliti, urgensi keyakinan terhadap Nabi Muhammad SAW berbuat dosa atau tidak *maksum*, dapat dikategorikan menyakiti atau menghina Nabi Muhammad SAW, walaupun tidak melampau seperti yang dilakukan kaum kafir di zamannya. Karena hal tersebut merupakan pengetahuan final. Allah menjanjikan neraka jahannam bagi siapa yang menentang Allah dan rasulnya, Allah berfirman di dalam surah at-Taubah ayat 63:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مِنَ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خُلِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya nerakan jahannamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar. Quraish Shihab menjelaskansangat berani orang munafik itu mengganggu serta menyakiti hati Muhammad saw yang mulai itu. Tidakkah mereka tahu kalau barang siapa yang menentang Allah dengan melanggar perintah- Nya serta mengusik Rasul- Nya antara lain dengan memaki dia, maka baginya neraka Jahannam. Di situ ia disiksa serta ia kekal di dalamnya. Itu merupakan kehinaan yang besar.”¹⁹

Imam Ahmad bin Hambal berkata:“ Saya mendengar Abu Abdillah mengatakan:“ Barangsiapa yang mencerca Nabi SAW ataupun menjatuhkan maruah Baginda, baik muslim atau nonmuslim, hendaklah mereka dibunuh. Saya berkomentar bahwa ia dibunuh tanpa butuh disuruh untuk bertaubat”. Syeikh Taqiuddin al- Subky dalam al- Saif al- Maslul menyebut:“ Siapa yang

¹⁹ Quraish Shihab, “Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,” Vol. 5 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), 149-150.

mencerca Nabi SAW tidak butuh dimohon bertaubat serta boleh langsung dibunuh”. Al- Khattabi mengatakan:“ Saya belum menemukan pertentangan ulama akan wajibnya menewaskan orang yang mencerca Nabi SAW”.

Ibnu al Qasim, al Auza’i dan imam Malik mengatakan orang yang menghina nabi Muhammad SAW dianggap murtad dan masih diberikan kesempatan untuk bertaubat, Imam Ibnu Mundzir berkata bahwa ulama sepakat barang siapa yang mencela Nabi Muhammad SAW secara nyata maka wajib dibunuh, abu Bakar al Farisi berpendapat barangsiapa yang menghina nabi secara terang-terangan maka dia termasuk golongan kafir dan wajib dibunuh sekalipun dia telah bertaubat. Ibnu Taimiyah mengatakan barang siapa yang menghina Allah, al Qur’an dan Rasulnya maka dia keluar dari islam dan amalannya terhapuskan²⁰.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Paparan Data: Bagaimana *Jumhurul al Mufasirin* dalam menafsirkan QS. at Taubah ayat 43 dan QS. al Fath ayat 2 ?
3. Hasil Falsifikasi: interpretasi QS. at Taubah ayat 43 dan QS. al Fath ayat 2.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui penafsiran *jumhur al-mufassirin* terkait Qs at-taubah ayat 43 dan al-fath ayat 2.
2. Untuk Mengetahui penafsiran yang tepat pada Qs. at Taubah ayat 43 dan Qs. al Fath ayat 2 dengan menggunakan pendekatan *Raddu al-Mutasyabihat*.

²⁰ Nixson Husin, “*Istihza’ Terhadap Rasul Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*”, (2021) hal: 52–61.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan tujuannya, manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Dengan penelitian ini, penulis ingin menunjukkan interpretasi *Jumhurul al Mufassirin* Qs. at Taubah ayat 43 dan Qs. al Fath ayat 2.
- Dengan penelitian ini, peneliti ingin memaparkan interpretasi yang lebih tepat tentang penafsiran Qs. at Taubah ayat 43 dan Qs. al Fath ayat 2 dengan menggunakan pendekatan Falsifikasi Karl Raymund Popper

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah, pengetahuan dan pemahaman tentang kemaksuman Nabi Muhammad SAW, agar lebih mencintai dan beradab terhadap Nabi agung Muhammad SAW dan tidak salah dalam memaknai kemaksuman tersebut supaya termasuk dari golongan yang merugi.

E. Penelitian Terdahulu

Mengenai Penelitian terdahulu tentang Nabi Muhammad SAW terbebas dari dosa (*maksum*) sudah banyak ditemukan dalam tesis, jurnal dan karya ilmiah lainnya namun tema yang membahas tentang penafsiran Qs. at taubah ayat 43 dan Qs. al fath ayat 2 mengenai kemaksuman Nabi Muhammad SAW dalam pendekatan Falsifikasi masih belum ada yang meneliti. Disini Peneliti akan menghadirkan Penelitian terdahulu sebagai jaminan atas kebaruan dan keorisinalitasan penelitian, sebagai berikut:

Pertama: Desertasi yang diajukan oleh Suraya Attamimi dengan judul “*Penafsiran Ismah Dalam Kitab Al Mizan Fi Tafsir Al Qur’an Karya Muhammad Husayn Al Thabathabai*”. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Riset yang memakai tata cara tafsir tematik tentang tokoh, ialah kajian tematik yang diuji dengan menganalisa tokoh. Dalam perihal ini menguasai al- Qur’an dengan menghimpun ayat- ayat yang mempunyai tema yang serupa, dan mendiskusikan topik yang sama serta menyusunnya susai sebab turunnya ayat, untuk memperoleh cerminan utuh serta komprehensif mengenai *ismah* dalam al Qur’an. Berikutnya melaksanakan upaya untuk mengenali serta menguasai pemikiran, gagasan, konsep maupun teori‘ ismah dalam pemikiran al- Tabataba’i dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil Penelitian tersebut adalah: *Pertama*, *ismah* menurut al- Tabataba’i adalah (eksistensi) atau pencapaian diri yang berasal dari pengetahuan spesial atau (ilm al- huduri) yang diberikan Allah kepada orang-orang tertentu yang mempunyai tingkatan ketaqwaan besar, yang dicapainya lewat iradah serta ikhtiyarnya. *Kedua*, berlandaskan pada teori objektivitas, Tabataba’i dinyatakan belum cukup objektif dalam menginterpretasi ayat- ayat ismah, karena masih terbawa dengan keadaan sosial dan politik pada masanya serta juga pandangan hidup kemazhabannya. *Ketiga*, sesuai implikasi dari konsep *ismah* al Tabataba’i, manusia biasa dapat berpotensi menggapai tingkatan “*kemaksuman*” dengan berusaha mewujudkan eksistensinya selaku manusia, yang melindungi diri dari pekerjaan yang dapat menciderai nilai- nilai dari kemanusiaannya.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang diteliti oleh penulis pada fokus penelitian dan teori , adapun teori yang digunakan, yaitu objektivitas dengan metode *al Fasl* dan teori kontinuitas dengan metode *al wasl*. Sedangkan teori yang digunakan peneliti adalah teori

yang digagas Karl Raymund Popper (falsifikasi), kesamaan penelitiannya adalah masih dalam tema yang sama *ismah* dan jenis penelitian yang serupa yaitu kualitatif²¹.

Kedua: Tesis yang diajukan oleh Mamad Muhammad Fauzil Abad dengan judul Pemikiran Ar-RĀzī Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib), teori yang digunakan dalam penelitian tersebut melalui pendekatan historis-kritis dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut corak serta tata cara yang digunakan dalam Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib cenderung bersifat rasional, yakni mengeksplorasi arti ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan 2 tata cara, ialah 'aqlī serta naqlī (ide serta nash). Menurut siperiset walaupun ar-Rāzī yang diketahui selaku tokoh yang bermadzhab Asy-'Ariyyah, namun dalam menarangkan tentang kemaksuman nabi serta rasul rasanya dia terbawa-bawa dengan paham Syi'ah. Karena dalam menarangkan kemaksuman nabi serta rasul, arRāzī menafsirkannya memakai logika yang mirip sekali dengan penjelasan di dalam Tafsīr at-Tibyān karya Abū Ja'far Muhammad bin Ḥasan bin Alī at-Ṭūsī serta Tafsīr Majma' alBayān karya Abū Alī al-Faḍal bin al-Ḥasan al-Ṭabrasi. Sedangkan kedua tokoh tersebut ialah mufasssīr dari tokoh-tokoh syi'ah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis pada teori, teori penelitian diatas menggunakan historis kritis, Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah falsifikasi yang digagas oleh Karl Raymund Popper dan kesamaan penelitiannya adalah masih dalam tema yang sama *ismah* dan jenis penelitian yang serupa yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif²².

Ketiga: Tesis yang diajukan oleh Shonhaji dengan judul Pandangan Abu Mansur Al Maturidi terhadap Ayat-ayat Preservasi Para Nabi (Studi Kitab Ta'wilat Ahl Al-Sunnah. Teori

²¹ Suraya Attamimi, "Penafsiran 'Ismah Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muh{Ammad H{Usayn Al-Tabataba'i" (Surabaya, 2021).

²² Rasul, "Pemikiran Ar- Razi Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul."

yang digunakan yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap objek Material dan objek formal dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah menurut perspektif al- Maturidi, para nabi tidak boleh terjat dalam dosa apapun, baik dosa kecil ataupun dosa besar, baik pra kenabian atau pasca kenabian, setelah itu konsep ini dijadikan pemikiran oleh al- Maturidi dalam memusatkan ayat- ayat yang secara tekstual meniadakan preservasi para Nabi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis ialah teori. Teori yang digunakan oleh peneliti diatas adalah dengan melakukan pendekatan objek material dan objek formal, Sedangkan teori yang di gunakan oleh peneliti adalah Falsifikasi milik Popper, terkait kesamaan penelitian penulis dengan penelitian diatas masih dalam tema yang sama yaitu *ismah* dan jenis penelitian yang serupa *library research* pendekatan kualitatif²³.

Keempat: Tesis yang diajukan oleh Muhammad Tajuddin yang berjudul: Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al- ‘Azmi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al- Thabarsi Dan Al- Qurthubi). Teori yang digunakan siperiset adalah tafsir *muqaran* dengan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa al Thabarasi dan al Qurthubi sama, Al- Thabarsi dari sekte Syi’ ah berupaya menguasai ayat- ayat dengan memalingkan arti kalimat pada ayat tersebut kepada arti yang lebih “nyaman”, sebaliknya Al- Qurthubi dari golongan Sunni menguasai ayat- ayat yang seakan berlawanan dengan kemaksuman para Rasul tersebut merupakan perbuatan tidak benar para Rasul yang sesungguhnya memanglah bukan perbuatan dosa bila dikerjakan oleh orang lain selain, dan hal ini disebabkan terdapatnya perbedaan serta persamaan latar balekang keduanya dari segi metode interpretasi, mazhab yang mereka anut, guru- guru dimana mereka menimba ilmu.

²³ Sonhaji. “Pandangan Abu Mansur Al Maturidi terhadap Ayat-ayat Preservasi Para Nabi (Studi Kitab Ta’wilat Ahl Al-Sunnah”),(Surabaya 2019)

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu pada teori , adapun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut tafsir *muqoron* atau studi komparatif , Sedangkan teori yang di gunakan oleh peneliti adalah penafsiran al Qur'an dalam pendekatan kitab *Raddu al-mutasyabihat*, adapun kesamaan dengan penelitian penulis masih dengan tema yang sama yaitu *ismah* dan jenis penelitian yang serupa yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif²⁴.

Kelima: Penelitian oleh Sriwahyuni dengan judul Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw, teori yang digunakan analisis diskriptif komparatif dengan jenis penelitian kualitatif, adapun hasil penelitian tersebut ialah al- Tabari mengakui adanya ayat- ayat teguran untuk Nabi Muhammad SAW di dalam al- Qur' an, berbeda dengan al- Tabataba`i yang tidak menyangka teguran untuk Nabi SAW tersebut ditunjukkan untuk pihak lain. Teguran tersebut tidaklah suatu kesalahan ataupun dosa yang diperbuat oleh Nabi saw, melainkan sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT kepadanya supaya tidak sangat memberatkan diri ataupun memaksakan diri dalam berdakwah, sebagaimana belaiiau telah melaksanakan seluruh perintah Allah SWT ialah mengantarkan seluruh risalah- Nya. Dengan demikian, ayat- ayat yang menegur Nabi SAW ini sama sekali tidak mengganggu konsep' ismah al- anbiyâ`, sehingga para nabi serta rasul senantiasa ma'sum.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis pada teori, teori diatas adalah studi komparatif Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah falsifikasi milik Popper yang

²⁴ Muhammad Tajuddin, "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ûlu Al-'Azmi Dalam Perspektif Syi'ah Dan Sunni (Studi Komparatif Tafsir Al- Thabarsi Dan Al-Qurthubi)", Potret Pemikiran, Vol. 23 (Malang, 2018), <https://doi.org/10.30984/Pp.V23i2.997>.

diimplementasikan kedalam kritik tafsir, adapun kesamaanya masih seputar tema *ismah* dan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif²⁵.

Keenam: Penelitian oleh Wan Z. Kamaruddib bin Wan Ali dengan judul Konsep *Ismah* Nabi Muhammad SAW Dalam Al Qur'an. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian diatas adalah analisis diskriptif komparatif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa konsep 'ismah para nabi dan rasul dari perspektif al-Qur'an memang terbukti dengan jelas. Al-Qur'an juga memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul pilihan Allah merupakan seorang yang ma'sum (terpelihara daripada dosa dan maksiat), bersesuaian dengan kedudukannya sebagai utusan Allah yang terbaik kepada umat manusia.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah teori, teori yang digunakan oleh peneliti diatas menggunakan studi komparatif sedangkan teori yang digunakan penulis falsifikasi yang digagas oleh Karl Raymund Popper. Adapun kesamaanya adalah masih dengan tema yang sama yaitu *ismah* dan jenis penelitian yang sama, studi pustaka dengan pendekatan kualitatif²⁶.

Ketujuh: Penelitian oleh Farid Fauzi, Risman Bustamam, Edri Agus Saputra dengan judul Studi Komparatif Terhadap Makna Itab Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka, teori penelitian yang digunakan yaitu analisis diskritif komparatif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah pengertian Sayyid Quthub serta Buya Hamka yang mangulas tentang Itab kepada Nabi Muhammad SAW, bisa disimpulkan: *pertama*, kedua pakar tafsir Bersama menafsirkan serta mangulas tentang itab terhadap Nabi

²⁵ Sriwahyuni, "Kemaksuman Nabi Kajian Terhadap Ayat-Ayat'Itâbterhadapnabi Muhammad Saw," iainlangsa.ac.id. (2017).

²⁶ Wan ali," Konsep *Ismah* Nabi Muhammad SAW Dalam Al Qur'an," (Malaysia,1997)

Muhammad SAW. *Kedua*, Dalam menafsirkan itab, sayyid Quthb memakai 2 istilah, itab serta Tazdkirah(peringatan) sedangkan buya Hamka hanya menggunakan sebutan itab, Peringatan serta teguran. *Ketiga*, Dari segi Bahasa, Sayyid Quthb membagi jadi 2 ialah itab yang keras serta itab yang lembut. Sebaliknya buya Hamka cuma memakai satu ma'na saj , ialah itab lembut, sebab bagi Buya Hamka tidak mungkin Allah keras kepada Nabi Muhammad SAW, sebab Allah menyayangi Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, Dari segi posisi ayat- ayat Itab kepada Nabi Muhammad SAW, Sayyid Qauthb menafsirkan ayat- ayat itab yang memiliki makna peringatan, sebab perihal tersebut dakibatkan kesalahan Nabi dalam berijtihad serta kesalahan itu mempengaruhi terhadap hukum Islam. Sebaliknya Buya Hamka dalam menafsirkan ayat- ayat itab, bahwa kesalahan Nabi Muhammad SAW dalam berprilaku serta berijtihad, tetapi tidak mempengaruhi terhadap hukum Islam. Perihal tersebut tidak dapat dilepaskan dari sisi Nabi Muhammad SAW selaku manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan. *Kelima*, Sayyid Quthb berpendapat, Itab tidak seluruhnya diperuntukan kepada Nabi Muhammad, hendak namun terdapat pula diperuntukan kepada kalangan muslimin. Sebaliknya bagi buya Hamka, kalau itab seluruhnya diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada teori, teori yang digunakan oleh peneliti diatas studi komparatif, sedangkan teori yang digunakan oleh penulis, falsifikasi Popper yang diimplementasikan kedalam kritik tafsir. Adapun kesamaannya adalah masih dalam tema *ismah* dan dengan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif²⁷.

Kedelapan: Penelitian oleh Maydi Aulia mengenai “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik”, metode yang digunakan diskriptif

²⁷ Edriagus Saputra Farid Fauzi, Risman Bustaman, “Studi Komparatif Terhadap Makna Itab Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka,” *Ulunnuha* 11, no. 1 (2022).

analisis, hasil dari penelitian tersebut adalah , “diketahui bahwa penerapan teori falsifikasi Karl Raimund Popper sangat penting dalam bidang akademk. Hal ini dibuktikan dengan konsep falsifikasi yang digunakan untuk mengetahui keilmiahan suatu ilmu pengetahuan”. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terletak pada tema, adapun tema yang oleh peneliti tersebut adalah falsifikasi Popper, sedangkan tema penulis terkait *ismah*. kesamaan kedua penelitian terletak pada jenis penelitian yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif²⁸.

Kesembilan: Kajian oleh Harahap Dkk: “Teori Falsifikasi Karl Ramund Popper dan Kontribusinya dalam Pembelajaran IPA bagi Siswa Usia Dasar”, adapun hasil dari penelitaian tersebut pemikiran rasional kritis serta mencari kebenaran berdasarkan fakta. adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tema, adapun tema penelitian diatas pengaruh falsifikasi sedangkan tema peneliti adalah *ismah* . Mengenai kesamaan kedua penelitian masih dengan jenis penelitian yang sama yaitu *library research* ²⁹.

Kesepuluh: Kajian oleh Komaruddin judul Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam AlQur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs.'Abasa[80]: 1), dengan teori semiotika Roland Barthes, adapun hasil dari kajian tersebut ialah pertama: *abasa* tidak hanya diartikan sebagai bermuka masam tetapi dapat diartikan juga sebagai ekspresi ketidaksenangan Nabi Muhammad SAW akan kedatangan Ibnu Ummi maktum, kedua: sistem mitologi pada kata *abasa* : yaitu nabi Muhammad mengacuhkan dan membiarkan Ibnu Ummi Maktum agar pembicaraan nabi tidak terputus demi mengislamkan para pembesar Quraisy, karena nabi meyakini dampak pembesar Quraisy sangat besar akan tersebarnya agama islam. Namun Allah menegur nabi karena

²⁸ Ghazi Mubarak Khalifatut Diniyah, “POLEMIC TENTANG ‘ISHMAH DALAM TAFSIR MODERN: KASUS HADIS TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW Khalifatut Diniyah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)” 5, no. 1 (2021).

²⁹ J Jamal, “ISHMAH NABI MUHAMMAD SAW.(Telaah Penafsiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî),” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019).

tarku awla meninggalkan yang prioritas sehingga ayat ini mengkampanyekan paham egaliter dalam bentuk menghargai manusia³⁰.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji terletak pada teori, teori yang diaplikasikan pada penelitian diatas teori siomatika roland barthes sedangkan teori yang digunakan oleh penulis Falsifikasi milik Popper . Kesamaanya teletak pada tema yaitu *ismah*.

Kesebelas: kajian yang ditulis oleh Komaruddin tentang “Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam” adapun hasil penelitiannya bahwa meskipun teori falsifikasi yang digagas oleh Karl Raymund Popper banyak menuai Kritikan namun kajian Popper masih relevan untuk menganalisis diberbagai bidang keilmuan seperti keilmuan agama Mengenai perbedaan kedua penelitian terletak pada teori kedua kajian. Teori penelitian diatas menggunakan analisis diskriptif sedang teori yang digunakan oleh penulis analisis diskriptif dalam falsifikasi Popper, adapun kesamaannya yaitu pada jenis penelitian yang sama yaitu studi pustaka³¹.

Keduabelas: Penelitian oleh Asep Saepullah tentang Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman, metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis diskriptif, adapun hasilnya “semua ilmu pengetahuan memiliki kemungkinan untuk difalsifikasi, tidak terkecuali teologi dan pemikiran keislaman”. Adapun perbedaannya terletak pada metode, Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah diskriptif

³⁰ Dewi Umaroh, “Makna ’Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. ’Abasa [80]: 1),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 116–27.

³¹ Muhammad Tajuddin, “Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap Kesucian Nabi Muhammad,” *Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 18–27.

analisis, sedang metode yang penulis gunakan analisis diskriptif dengan pendekatan falsifikasi Raymund Popper. Dan kesamaannya terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu studi pustaka³².

Ketigabelas: penelitian oleh Mohammad Rivaldi Dochmie dengan judul Keilmiahannya Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper, Adapun hasil dari penelitian tersebut “bahwa ilmu-ilmu Islam yang selama ini disingkirkan dari lingkup ilmu (science) itu sendiri, apabila ditinjau dari prinsip falsifikasi ternyata dapat dibuktikan keilmiahannya”. Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada teori, teori yang digunakan oleh penelitian diatas analisis diskriptif, dan teori yang digunakan oleh penulis falsifikasi Raymund Popper. Seding kesamaannya terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu *library research*³³.

³² Mukhlis, “Makna Ayat-Ayat Teguran Terhadap Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Surat Ali Imran: 128, Al-Anfal: 67, Al-Taubah: 43, Dan Al-Kahfi: 23-24,” *Jurnal Tafseer* 10 (2022): 23–24.

³³ Muhammad Tahir Alibe, “THE INFALLIBILITY OF THE PROPHET MUHAMMAD PBUH. AS A HUMAN BEING (A STUDY OF HIS IJTIHAD) Muhammad,” *Adabiyah* 19 (2019): 137–56.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, Judul Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	Suraya Attamimi “Penafsiran <i>Ismah</i> Dalam Kitab Al Mizan Fi Tafsir Al Qur’an Karya Muhammad Husayn Al Thabathabai”	Disertasi	Tema “Metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ”	Teori Fokus Kajian
2.	Mamad M. dan Fauzil A. dengan judul “Pemikiran Ar-RĀzī Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib)”	Tesis	Tema “Metode Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ”	Teori Fokus penelitian
3.	Shonhaji “Pandangan Abu Mansur Al Maturidi terhadap Ayat-ayat Preservasi Para Nabi (Studi Kitab Ta’wilat Ahl Al-Sunnah)”	Tesis	Tema “Metode Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ”	Teori Fokus Penelitian
4.	Muhammad Tajuddin “Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al- ‘Azmi Dalam Al- Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al- Thabarsi Dan Al- Qurthubi)”	Tesis	Tema “Metode Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ”	Teori Fokus kajian
5.	Sriwahyuni “Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-	Jurnal	Tema “Metode Pendekatan kualitatif dengan jenis	Teori Fokus penelitian

	Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw”		penelitian <i>library research</i> ”	
6.	Wan Z. K. bin Wan Ali “ <i>Ismah Nabi Muhammad SAW Dalam Al Qur'an</i> ”	Jurnal	Tema “Metode Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ”	Teori Fokus penelitian
7.	Farid F., Risman B., Edri A. S. “Studi Komparatif Terhadap Makna Itab Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka”	Jurnal	Tema “Metode Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ”	Teori Fokus penelitian
8.	Maydi Aulia “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik”	Jurnal	Studi Pustaka Objek kajian	Teori Tema Fokus Penelitian
9.	Harahap Dkk “Teori Falsifikasi Karl Ramund Popper dan Kontribusinya dalam Pembelajaran IPA bagi Siswa Usia Dasar”	Jurnal	<i>Library Research</i> Objek Kajian	Teori Tema Fokus Kajian
10.	Komaruddin “Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam AlQur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs.'Abasa[80]: 1),”	Jurnal	Tema “Metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> ” Objek kajian	Teori Fokus Kajian
11.	Komaruddin	Jurnal	<i>Library Research</i>	Teori

	“Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam”		Kualitatif	Tema Teori Fokus Penelitian
12.	Asep Saepullah “Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman”	Jurnal	<i>Library Research</i> Kualitatif	Tema Teori Fokus Penelitian
13.	Mohammad Rivaldi Dochmie “Keilmiahannya Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper”	Jurnal	<i>Library Research</i> Kualitatif	Tema Teori Fokus Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Preservasi atau maksum:

Preservasi atau ma'sum dikutip dari kitab ar radu al mutasyabihat ialah pertama proteksi Allah kepada mereka(para nabi) melalui kebersihan substansi diri(safa' al- Jawhar) yang sudah Allah anugerahkan secara spesial kepada mereka, kemudian lewat kelebihan jasmani dan psikis, kemudian melalui pertolongan serta keteguhan perilaku mereka, dan turunnya ketenangan kepada mereka, terjaganya hati mereka serta turunnya taufik kepada mereka³⁴.

³⁴ Baits, " *Raddul Mutasyabihat*".

2. *I'tab* (Teguran)

I'tab diambil dari akar kata bahasa arab *عتب - عتابا* yaitu (أنكر شيئاً من فعله) yang berarti Mengingkari sesuatu atas prilakunya³⁵.

3. Nabi dan Rasul

Nabi merupakan seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantaraan malaikat atau ilham maupun mimpi. Mereka adalah *mubasysyir*(pembawa kabar baik tentang ridha Allah serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat untuk orang- orang yang mengikutinya) serta *mundzir* (pemberi peringatan, tentang balasan dari apa yang telah dilakukan)³⁶. Rasul adalah seseorang yang menerima wahyu atau ilham dari Allah, yaitu membawa syariat baru untuk kaumnya serta berkewajiban untuk menyampaikannya³⁷.

4. *Jumhur Al-Mufassirin*

Jumhur artinya mayoritas, dan *al mufassirin* adalah para mufasir sehingga secara Bahasa *jumhur al mufassirin* adalah mayoritas para *mufassir*, untuk pengertian *al mufassirin* sendiri, ulama' tidak membatasi kepada individu-individu tertentu namun apabila pendapat Sebagian *mufassir* mengalahkan pendapat *mufassir* lain dalam hal kuantitas dan pendapat yang lain tersebut sangat sedikit, maka dapat dikatakan hal itu adalah pendapat *jumhur*. Namun yang dimaksud oleh Peneliti mengenai *Jumhur al mufassirin* adalah penafsiran dari kitab-kitab induk tafsir seperti tafsir

³⁵ Resti Nurfauziyah, "Ayat-Ayat Teguran Pada Nabi Muhammad Saw," *IIQ*, 2019.

³⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Depag, 1987-1988), 659.

³⁷ Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 149–64, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.

at Tobari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Qurthubi, Tafsir al baghowi, dan ulama yang sependapat dengan mereka³⁸.

5. *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Menurut al-Jurjani ayat *muhkam* diartikan sebagai ayat yang mempunyai makna tunggal dan tidak memerlukan ayat lain untuk menjelaskan ayat tersebut. Sedang menurut Ibnu Hazm: “ada 2 pendapat yang paling benar, *pertama*: ayat yang maknanya sudah jelas dan dapat menghilangkan kemungkinan makna lain dari ayat tersebut. *kedua*: ayat dengan susunan yang demikian sehingga dapat dengan mudah dipahami maknanya serta tidak ada pertentangan atau perbedaan ulama didalam maknanya.

Mutasyabih sendiri, ulama berbeda pendapat dalam mengartikannya, ada yang mengartikannya sebagai : ayat yang maknanya hanya Allah yang tahu, hal tersebut menjadi mayoritas pendapat *salaf*, sebagian mengatakan: ayat mempunyai banyak makna, sebagian yang lain berpendapat: ayat yang maknanya dipertentangkan, sehingga menurut hemat penulis setelah melihat beberapa rujukan *mutasyabih* adalah ayat yang masih belum jelas maknanya dan menjadi perbedaan ulama dalam memaknainya, sehingga membutuhkan ayat lain (*muhkam*) untuk menjelaskan ayat tersebut.

6. Falsifikasi

Sebuah teori pandang terhadap sesuatu berdasarkan dari sisi kesalahan, yang digunakan untuk membuktikan kesalahan teori lain. Apabila teori tersebut tahan uji maka semakin kokoh dan

³⁸ القسم العام/الملتقى-العلمي-للتفسير-و علوم-القرآن/39254-مالمقصود-بجمهور-و عامة-واكثر-المفسرين،-وأهل-التحقيق diakses tanggal September 2009

dapat dibuktikan kebenarannya dan sebaliknya apabila teori tersebut tidak tahan uji maka teori sebelumnya gugur dan teori yang baru akan menggantikannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Penelitian ini adalah sebuah kajian pustaka (*Library research*) dengan jenis pendekatan kualitatif, yang dimana penelitian pustaka merupakan penelitian dengan kegiatan menganalisa teks atau wacana suatu peristiwa, baik perbuatan maupun tulisan, untuk mendapat fakta atau hasil yang tepat³⁹, yang bersumber dari berbagai material seperti: buku-buku, karya ilmiah, artikel yang berkenaan dengan kepustakaan⁴⁰. penelitian pustaka ini mempunyai 4 ciri: pertama berhadapan langsung dengan teks, sifatnya ready to use, umumnya data bersifat sekunder, kondisi data tidak terbatas ruang dan waktu.⁴¹

mengenai pendekatan kualitatif, bodgan dan taylor berpendapat: penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari orang-orang dan perbuatan yang diteliti dan bersifat *holistik* dengan pemaparannya yang diskriptif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah, dan fokus penelitian ini terdapat pada teori yang menggunakan kepustakaan sebagai sumber data serta dengan pengolahan filosofis dan teoritik untuk dapat menguji secara empirik yaitu dengan membaca syarh kitab dan hubungan dengan ilmu kritik matan⁴².

³⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020). 7

⁴⁰ Milyasari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Vol. 6, No. 1, (2020), 43

⁴¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 6.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

ialah sumber data yang memiliki hubungan atau keterkaitan dan didapat dari objek yang diteliti⁴³. Adapun data primier dari penelitian ini adalah QS. al Baqarah ayat 43 dan QS. al Fath ayat 2, Dan peneliti menggunakan buku karya Assyarif Muhammad Ibrahim Abdul baits yang berjudul *Raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat*⁴⁴, dalam mereinterpretasi lagi ayat-ayat yang kurang tepat.⁴⁵

b. Sumber Data Sekunder

sumber data sekunder peniliti menggunakan kitab-kitab tafsir baik klasik ataupun kontemporer seperti: *tafsir al Qurtuby*, *Tafsir Ibnu katsir*, *Tafsir Sa'di*, *Tafsir al Alusi*, serta kitab-kitab syarh hadist seperti: *al Sahih al Bukhari dan al Shahih muslim*

⁴³ Mestika Zed, "Metode Kepustakaan," (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2.

⁴⁴ Syamsudi, "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al Qur'an Dan Hadist: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer."

⁴⁵ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDIN, MA" 2, no. 1 (2022): 250–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1143>.

c. Sumber Data Tersier

Terkait sumber data tersier dari penelitian ini yaitu Artikel-artikel, buku-buku, jurnal nasional maupun internasional serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Sebagaimana diketahui bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah utama untuk sebuah penelitian demi memenuhi standar data yang harus diterapkan⁴⁶. langkah peneliti dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan tema, dalam hal ini penulis mengumpulkan karya ilmiah yang ada kertaikannya dengan tema dan tujuan penelitian, lalu mengelompokkan karya ilmiah tersebut sesuai dengan uergensinya, setelah itu mengutip informasi sesuai dengan fokus penelitian penulis, dan mengkonfirmasi sumber data utama sebagai uji validitasi yaitu dengan melakukan pendekatan menggunakan kitab *raddu al-mutsyabihat ila al-muhkamat* dengan objek penelitian QS. at Taubah ayat 43 dan QS. al Fath ayat 2. Dan yang terakhir pengkalifikasian data sesuai tata cara penulisan.

4. Analisis Konten

Metode analisa informasi yang digunakan dalam riset ini menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari 4 komponen yaitunya pengumpulan informasi, penyederhanaan informasi, pemaparan informasi serta penarikan kesimpulan⁴⁷. Langkah pertama: peneliti akan

⁴⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

⁴⁷ Mohamad Mustori, "Pengantar Metode Penelitian, pertama (yogyakarta: LaksBang Pressindo", Yogyakarta, 2012).

mengumpulkan informasi yaitu penafsiran para mufassir dalam menginterpretasi QS. at Taubah ayat 43 dan al Fatah ayat 2. Langkah kedua: menyederhanakan penafsiran tersebut. Langkah ketiga: pemaparan informasi yaitu dengan menganalisis interpretasi *jumhur* mufassirin terkait Qs. at Taubah ayat 43 dan Qs. ayat 2, Serta mereinterpretasi ulang 2 ayat tersebut dengan *pendekatan* kitab *raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat* dan langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian sistematis dan terarah dan menjadi kesatuan yang utuh, Penulis membagi pembahasan penelitian ini kedalam enam bab, berikut penjelasannya:

1. Bab pertama: dimulai dari pendahuluan Penulis menyederhanakannya dengan membuat sub-bab yang terdiri dari: Latar belakang masalah, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan untuk membuktikan kebaruan penelitian dan *keoriginalanya* peneliti menyertakan penelitian terdahulu, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan
2. Bab kedua: berisi penjelasan tentang kajian teori yaitu Teori Falsifikasi, Profil kitab *raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat* serta model penafsiran kitab *raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat*.
3. Bab ketiga: didalam bab ini penulis akan memulainya dengan paparan *jumhur al-mufassirin* terkait Qs al-Taubah ayat 43 dan Al-Fath ayat 2 yang teridentifikasi salah kemudian peneliti akan

membandingkannya dengan interpretasi kitab *raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat*, serta menjelaskan titik kesalahannya pada makna kata, *sibaq* dan *lihaq*. Kemudian penelitian akan menghadirkan interpretasi baru terkait kedua ayat diatas.

4. Bab keempat: Pembahasan memuat tentang penafsiran *jumhur al-mufassirin* terkait Qs at-Taubah ayat 43 dan al-Fath ayat 2 tidak tahan falsifikasi dengan mengkomparasikan hasil dari teori kitab *Jumhur al-mufassirin* dan kitab *ar-raddu al-mutasyabihat*.

5. Bab kelima : Penutup, sebagai penutup peneliti akan mengutarakan kesimpulan yang termuat didalamnya penegasan jawaban atas permasalahan didalam penelitian, serta didalam bab ini termuat implikasi penulis dan saran.

B A B II

KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI FALSIFIKASI KARL RAIMUND POPPER

Popper merupakan filsuf abad ke 20 yang berkebangsaan Austria berdarah Yahudi,⁴⁸ karena kedua orang tuanya merupakan keturunan Yahudi, namun diakhir hidupnya mereka menganut Kristen Protestan. Awalnya Popper penganut aliran Komunisme lalu meninggalkannya disebabkan kaum tersebut kurang kritis sehingga dia menganggap tidak layak untuk mengikuti aliran tersebut, pendidikan formalnya ditempuhnya di Universitas Wina,⁴⁹ disitulah Popper mengenyam banyak bidang pengetahuan seperti sastra, filsafat, sejarah, Psikologi, dan ilmu kedokteran, gelar doktornya didapat pada tahun 1928 di Universitas tersebut, karena invasi Hitler merambah ke Austria ia mencari pekerjaan ke Luar negeri. Selanjutnya ia di terima mengajar di Universitas Christchurch, Selandia Baru hingga dia meninggal disana di umur yang ke 92 Tahun, 17 September 1994⁵⁰.

Namun tahun yang bersejarah bagi Popper sendiri pada 1919 tepatnya Di wina, ketika ia merumuskan sebuah teori baru terkait testabilitas atau fasibilitas atau yang dikenal dengan falsifikasi, Popper menyatakan: “tidak terdapat teori atau konsep yang benar-benar objektif final,⁵¹ sebab teori-teori baru akan berpotensi untuk selalu muncul

⁴⁸ Supriyono Purwosaputro, “Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan,” *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2023): 103–15, <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/16406>.

⁴⁹ Mohammad Rivaldi Doehmie, “Keilmiahhan Ilmu-Ilmu Islam Ditinjau Dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 145–50, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/23>.

⁵⁰ Maydi Aula Riski, “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72.

⁵¹ Komarudin, “Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam,” *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 444–65.

dan bisa mem-falsifikasikan teori yang diyakini benar sebelumnya”. Sehingga falsifikasi sendiri merupakan kebenaran sesuatu bukan ditentukan dengan verifikasi tetapi dengan penyangkalan-penyakalan atau ketidaksetujuan akan teori tersebut, yang tujuannya untuk memperkokoh atau mendapatkan pengembangan atau juga menggagas teori baru dari proses uji tersebut.

Dengan gagasannya tersebut Popper menjadi kritikus paling tajam zamannya dibuktikan dengan banyaknya kritik yang ia ajukan pada teori-teori yang telah digagas sebelumnya. Sebut saja teori yang banyak diusung oleh ilmuwan Wina pada saat itu yaitu teori Positivisme yang digagas oleh Comte yang memaparkan bahwa kebenaran hanya didapat dari pengamatan akurat dan dilakukannya verifikasi yang empiris⁵².

Gagasan tersebut menurut Popper merupakan sesuatu kesalahan pemahaman yang telah diwariskan sejak zaman Bacon, menurutnya hasil dari verifikasi tersebut harus diuji dengan penyangkalan atau ketidaksetujuan pendapat lain untuk dibandingkan sehingga mendapatkan hasil yang tepat. Konsep Popper tersebut berseberangan dengan Kaum marxis yang cenderung sering melakukan verifikasi terhadap teori yang diklaim paling benar. Munculnya Falsifikasi Popper sendiri, sebenarnya terilhami oleh teori Einstein yang menggagalkan teori newton, yaitu terkait teori gaya berat dan kosmologi, Einstein memaparkan “bahwa teorinya tersebut tidak akan mampu dipertahankan jika gagal dalam tes tertentu”. Hal tersebutlah menjadi pendorong bagi ilmuwan berdarah yahudi tersebut untuk menggagas teori Falsifikasi yaitu cara pandang Sesuatu dari kesalahan sehingga menghasilkan teori baru atau pengembangan baru.

Meskipun gagasan Popper dapat meruntuhkan hegemoni teori comte yang menjadi umumnya pedoman yang dianut, Namun sebenarnya jauh sebelum Popper

⁵² Asep Saepullah, “Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran Keislaman,” *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020): 60–71, <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1737>.

dilahirkan Al Qur'an telah lebih dulu memperkenalkannya⁵³, hal tersebut tertuang di dalam Qs. Al- Baqarah ayat 23 dan Huud ayat 13:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صٰدِقِيْنَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۖ مُفْتَرِيْنَ ۚ وَادْعُوا مَن اسْتَعْظَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: “Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad Telah membuat-buat Al-Qur'an itu”, Katakanlah: “(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”. (QS. Huud :13)”

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa: Allah menantang orang-orang kafir untuk menguji al Qur'an, karena mereka menganggap al-Qur'an buatan Nabi Muhammad, bukan datangnya dari Allah sehingga Allah memberikan tantangan melalui firmannya yaitu apabila mereka ragu akan al Qur'an datangnya dari Allah maka mereka ditantang

⁵³ Dochmie, “Keilmiahan Ilmu-Ilmu Islam Ditinjau Dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper.”

untuk mendatangkan serupa bahkan sepuluh ayat saja yang semisal dengan Al Qur'an dan tidak satupun yang mampu mendatangkannya⁵⁴.

Tidak cukup disitu sebagai bukti bahwa falsifikasi sudah ada sejak dulu, didalam kitab-kitab al Ghozali yang tidak lain seorang filsuf dan theolog muslim namun diakhir hayatnya mendidikasikan dirinya untuk mengarungi ilmu sufi yang tidak ada batasnya, beliau merupakan filsuf namun tidak setuju apabila dijuluki filsuf, tetapi cukup dengan karyanya terkait bantahan terhadap 2 filsuf muslim tersohor yaitu Ibnu Rusyd dan Ibnu sina, bahkan beliau membuat karya untuk membantah Aristoteles, untuk mengatakan beliau merupakan filsuf muslim terkemuka, Meskipun didalam karyanya al-Ghozali tidak memaparkan secara rinci dan Gamblang terkait falsifikasi, tetapi argumen-argumen beliau dalam mengkritisi dan membantah 2 filsum muslim diatas beserta Aristoteles secara natural terimplementasi didalamnya falsifikasi⁵⁵.

Terlepas dari klaim pencetus falsifikasi pertamakali, peneliti tertarik dengan konsep didalam falsifikasi itu sendiri yaitu pengujian persepsi dengan persepsi tandingan. Pada penelitian ini penulis bermaksud mengimplementasikan teori falsifikasi untuk mereinterpretasi Qs at-Taubah ayat 43 dan al Fath ayat 2 penafsiran jumhur yang teridentifikasi kurang tepat dengan penafsiran lain atau tandingan yaitu kitab ar-raddu al mutasyabihat ila al-muhkamat, berikut langkah-langkah teoritis pada penelitian ini:⁵⁶

1. Pemaparan persepsi *jumhur al mufassirin* terkait penafsiran Qs at-Taubah ayat dan al-Fath ayat 2
2. Pemaparan penafsiran kedua ayat tersebut menurut *jumhur*

⁵⁴ Dochmie.

⁵⁵ Riski, "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik."

⁵⁶ Riski.

3. Penjelasan persepsi tandingan dengan menggunakan kitab *ar-raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat*
4. Penjelasan titik kesalahan pada kedua ayat tersebut
5. Persepsi Baru terkait penafsiran Qs. At-Taubah ayat 43 dan Al-Fath ayat 2⁵⁷.

B. PROFIL KITAB AR-RADDU AL-MUTASYABIHAT ILA AL-MUHKAMAT

Kitab *Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-muhkamat Fi Janibi Khotami An-Nubuwwat* merupakan salah kitab kritik tafsir yang dikarang oleh Assyarif Muhammad Ibrahim Abdul Baits, terbitan pertamanya pada tahun 2002, dan dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2008 di Maktabah al masriya, beliau menamakan kitab ini dengan dengan kitab *Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-Muhkamat* terinspirasi dari kitab *al-kasyfu wa tibyan amma hufiya ala al a'yun* karangan Syekh Muhammad Abdul Kabir al Kattani, dan alasan munculnya karya ini hal tersebut didasarkan atas permintaan dari masyarakat dan murid disekitar beliau untuk mengarang sebuah kitab tentang ayat-ayat *mutasyabih* yang berkenaan tentang Nabi Muhammad SAW⁵⁸.

Terkait keunggulan kitab, *pertama*: kitab ini membahas tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW, *kedua* : kitab ini mengandung teori panafsiran (kritik tafsir) baru yang dapat menjadi jalan keluar terkait ayat-ayat *mutasyabih*, *ketiga* : *masdar* kitab ini merujuk kepada karangan ulama-ulama terdahulu seperti al Qurthubi, Ibnu Katsir, zamakhsyari dll, *keempat*: didalam kitab ini banyak terkandung disiplin ilmu seperti bahasa, hadist dan tafsir. Dikatakan didalam kitab ini bahwasannya pengarang menta'lif kitab atas izin dari rasulullah didalam mimpi dan selama penulis belajar dengan beliau, Sayyid muhammad tidak mengarang kitab kecuali sudah mendapatkan

⁵⁷ Komarudin, "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam."

⁵⁸ Baits, *RADDUL MUTASYABIHAT*.

izin dari Nabi Muhammad SAW di dalam mimpi beliau. Terkait karangan beliau seperti: *al furqon, khirzu al akbar, barratu adz dhimmah, dan ar- raddu al- mustasyabihat ila al-muhkumat*⁵⁹.

Kitab *raddu al-mutasyabihat ila muhkamat* termasuk kategori kitab yang tidak tebal hanya 207 halaman namun didalam banyak mengandung ilmu termasuk teori baru dalam penafsiran, di pendahuluan kita disuguhkan dengan pembahasan konsep kemaksuman Nabi Muhammad SAW disertai beberapa pandangan ulama' terkait kemaksuman Nabi Muhammad SAW, dibab selanjutnya kita akan melihat pemaparan teori serta pengaplikasiannya pada ayat-ayat yang teridentifikasi ayat-ayat *mutasyabih*, dibab terakhir adalah penutup yang termuat didalamnya penutup dan tujuan diciptakannya karya ini dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Untuk menjawab kaum orientalis yang selalu ingin menghancurkan islam dari dalam, serta menjawab keyakinan mereka bahwa al Qur'an datangnya dari Allah bukan perkataan Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk mempertegas bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai sifat jujur dan benar dalam menyampaikan wahyu, sehingga sifat tersebut wajib diyakini oleh seluruh umatnya, dan mustahil bagi Rasul menyembunyikan wahyu yang telah diturunkan.
3. Untuk membuka pintu ijtihad bagi para ulama' terkait konsep kemaksuman Nabi Muhammad SAW, supaya penafsiran dan pendapat sesuai dengan kedudukannya disisi Allah SWT.
4. Untuk menunjukkan hikmah dari variasi pesan Allah kepada hambanya, hal tersebut dimaksudkan karena bermacam-macam kaum atau Qobilah dan Bahasa, serta kesiapan hambanya menerima pesan dari Allah tersebut.

⁵⁹ ALA' MUHAMMAD MUSTHOFA NAIMAH, MA'ANI WA AD- DALALAT MIN KITAB RADDU AL- MUTASYABIHAT ILA AL MUHKAMAT, 1st ed. (alexandria, 2020).

Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Baits bin Ahmad bin Ghonim yang tidak lain pengarang kitab ini, berakhir nasab beliau kepada imam husein anak dari Ali bin Abi Tholib, yang tidak lain anak dari Fatimah az-Zahra putri baginda Nabi besar Muhammad SAW. Assyarif Muhammad sendiri terlahir dikota sagra tepatnya Provinsi Alexandria Mesir. Beliau lahir pada hari senin tanggal 1-Juli-1946 di rumah sederhana dari kedua orang tua mulia.

Ayahnya merupakan seorang faqih dan mempunyai wawasan yang cukup luas terkait *ulum as-syar'iyah*, sedangkan ibunya merupakan seseorang yang zuhud, banyak dari waktunya dihabiskan dengan berdzikir, dan berkhawat, yang memperlakukan suaminya sebagaimana memperlakukan murid kepada gurunya.

Perjalanan akedimik Assyarif Muhammad Ibrahim beliau bercerita: Allah tidak menetapkan aku untuk masuk perguruan tinggi Al-Azhar, tapi aku belajar di sekolah reguler, yang darinya aku mendapat manfaat dari prinsip-prinsip ilmu-ilmu dasar, serta ilmu-ilmu lain yang bukan fokus perjalananku atau mata pelajaran yang aku minati, maka aku bersyukur kepada Tuhan atas hal itu, dan aku menemukan pintu dari kompensasi atas semua yang telah kulewatkan, dan dari pengabaian banyak hal, betapa pentingnya aspek rehabilitasi ciptaan.

Ayahku berkata kepadaku: Ilmu akan mencarimu dan kamu akan dibantu dalam meraih dan mencarinya. Memang dalam mencapai anugrah ini karena karena jasa yang dilakukan oleh ibu saya – semoga Allah merahmatinya – yaitu dia tidak memiliki anak laki-laki yang tinggal bersamanya, maka dia membeli salinan Sahih Imam Abu Abdullah Al -Bukhari - semoga Allah merahmatinya - dan menyumbangannya atas nama saya kepada para peserta khataman Shahih Bukhori dibulan Rajab dan Syaban Dan Ramadhan setiap tahun, maka Allah memberikannya dari diri-Nya hamba malang ini agar dia bisa menerima berkah dari-Nya.

Saya tumbuh dalam anugrah karena jasa ibu saya, saya sangat mencintai ilmu, berjuang untuk memperolehnya, mengabdikan diri untuk menerimanya dan

mengambilnya dari pakarnya sejak saya masih muda. Saya tidak sibuk dengan hal-hal yang menyibukkan anak-anak ketika saya masih muda, dan bahkan semasa kuliah, perhatian dan minat saya tertuju pada ilmu-ilmu keislaman, sehingga saya tetap berada di majelis ayah saya semoga Allah merahmatinya⁶⁰.

Ayah saya mendorong saya untuk menyampaikan khutbah Jumat di beberapa masjid ketika saya berusia enam belas tahun, dan saya sangat berhati-hati dalam peran besar yang diberikan kepada saya di usia yang begitu muda.

Ayah saya meninggal pada tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh, dalam usia tujuh puluh tiga tahun. Kepergiannya meninggalkan dampak besar pada diri saya, untuk mempelajari ilmu hadist secara mendalam dan hal itu terjadi setelah saya hafal Al-Qur'an ketika masa kecil saya di tangan suami saudara perempuan saya, Syekh Hanafi Mahmoud dan Syekh Muhammad Al-Syafi'⁶¹.

Saat itu, ketika saya berumur dua puluh empat tahun, Allah memudahkan saya untuk belajar ditangan sorang guru pemegang sanad hadist dari keluarga Al-Siddiq awalnya memang Syekh Abdullah Al-Siddiq Al-Ghumari, ketika pergi ke Alexandria beliau berkunjung di rumah saya semoga Ya Allah ampunilah dia yang biasa tinggal di rumah saya selama dia tinggal di Alexandria, dan kedua saudara laki-lakinya, Syekh Abdul Aziz dan Syekh Abdul Hay. Saya juga juga pernah belajar ditangan Syekh Ibrahim Al-Kattani, Syekh Abdul Rahman Al-Kattani, Syekh Muhammad Al-Muntaser Al-Kattani, dan para *masyayikh* dari Thoriqoh Kattaniyah lainnya. sebagaimana Saya juga mengambil sanad keilmuan dari Syekh Muhammad al-Hafiz al-Tijani di Kairo, dengan sudut Maghreblinnya, dan Syekh Saleh al-Jaafari dan lain-lain.

⁶⁰ فضيلة العلامة المحدث محمد إبراهيم عبد الباعث: السيرة الذاتية (albaeth.blogspot.com), diakses tanggal 10 januari 2024

⁶¹ فضيلة العلامة المحدث محمد إبراهيم عبد الباعث: السيرة الذاتية (albaeth.blogspot.com), diakses tanggal 10 januari 2024

Saya tidak banyak menulis karena saya tidak suka mengetuk pintu yang telah diketuk orang lain sebelumnya (yaitu telah banyak karangan ulama'-ulama' karena beliau tidak amenelis kecuali mendapat kabar gembira baik dari mimpi ataupun terbangun) serta padatnya jam mengajar di masjid-masjid Alexandria setiap hari dalam seminggu⁶².

Hari Sabtu saya jelaskan hadits Sahih Imam Muslim di Masjid Madinah Timur, hari Minggu saya mengajar sejarah Nabi di Masjid Nour al-Islam, hari Senin saya mengajar hadits Sahih Imam al-Bukhari di Masjid Al-Mina al-Sharqiya, hari Selasa saya mengajar tasawuf di Masjid Nabi Daniel, dan hari Rabu saya mengajar tafsir Al-Qur'an di Masjid Badar, dan hari Kamis saya menjelaskan syama'il di masjid ayah saya. Adapun karya-karya yang telah saya tulis :

*(إبراء الذمة بتحقيق القول حول افتراق الأمة, رد المتشابهات إلى المحكمات في جانب خاتم النبوات
صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم, نقل الأعضاء بين الحليّة والحرمة).*

C. PENAFSIRAN KITAB *RADDU AL MUTASYABIHAT ILA AL – MUHKAMAT*

a. langkah pertama: Analisa Bahasa

1. Analisa *inside the teks*. Analisis ini merupakan proses mencari makna ayat dengan membandingkan dengan ayat lain dalam Al- Qur' an. Sebagai contoh dalam menciptakan arti auliya' dalam Qs. al Maidah 51, Sahiron mengambil ayat dalam Qs. yunus yang berbunyi inna auliya' Allah la khauf alaihim walahum yahzanun. Dalam konteks ayat tersebut, tidak bisa auliya' dimaknai sebagai pemimpin, sebab mustahil Allah diperintah atau dipimpin oleh zat lain. Begitu juga peneliti akan melakukan intratekstualitas pada ayat Qs at taubah ayat 43 dan Qs al fath ayat 2 yaitu dengan menganalisa pemakaian kata yang dikaji dalam ayat lain dan membandingkannya dengan ayat yang diteliti⁶³, setelah itu mencermati konteks(siyaq kalam) di tiap ayat serta mencermati keterkaitan ayat tersebut dengan ayat saat sebelum ataupun sesudahnya⁶⁴.

2. Analisa *outside the teks*. Disini peneliti akan mencari sumber diluar bacaan Al- Quran, semacam hadis ataupun atsar yang ada kaitannya dengan tema penelitian,

⁶³ Aji, "Metode Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDIN, MA."

⁶⁴ Uswatun Hasanah, "Model Dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Rida Dalam Tafsir Al-Manar," *Hermeneutik* 9, no. 2 (2015): 313–34.

seperti makna dari الذنوب yang diambil dari perbandingan hadist satu dengan yang lainnya⁶⁵:

شفاعتي لأهل الذنوب من أمتي

dan dari riwayat lain

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

Syafaatku untuk orang-orang yang melakukan dosa besar dari umatku. Dari 2 hadist diatas kita dapat memahami bahwa makna (الذنوب) adalah dosa besar⁶⁶.

Langkah kedua: peneliti akan Mencermati Asbabunnuzul(sejarah mikro) serta kondisi bangsa arab(sejarah makro jika memungkinkan) dikala ayat tersebut diturunkan. Konteks sejarah tersebut di lihat untuk mendapatkan arti yang tepat dari ayat, mengingat urgensi *asbabun nuzul* yang sendiri diantaranya hampir kita dapati disemua kitab tafsir, daintara fungsi *asbab nuzul* yaitu: untuk mengetahui hikmah disyariatkannya hukum, atau ditetapkannya sebuah ketentuan, pengkhususan hukum, dan menghilangkan kerancuan makna ayat⁶⁷.

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, ed. Abu Firdaus, 1st ed. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Shahih_bukhari_muslim.pdf.

⁶⁶ NAIMAH, MA'ANI WA AD- DALALAT MIN KITAB RADDU AL-MUTASYABIHAT ILA AL MUHKAMAT.

⁶⁷ Baits, *RADDUL MUTASYABIHAT*.

Langkah Ketiga: setelah melalui proses diatas peneliti akan memberikan penjelasan terkait makna literal yang tepat ketika ayat Al- Qur'an diturunkan. makna yang tepat dapat diperoleh setelah melalui keseluruhan proses yang disebutkan, ataupun sebagian proses yang dapat digunakan sebagai acuan agar menemukan kesimpulan arti yang tepat dan relevan.

Langkah Keempat: Mengkategorikan Ayat tersebut Kedalam *Muhkam* Atau *Mutasyabih*

Pada langkah ini peneliti akan mengkategorikan ayat tersebut kedalam *muhkam* atau *mutasyabih* dengan pemaparan, penjelasan dan pemberian contoh tentang ayat - ayat *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyabih* . *muhkam* sendiri diartikan sebagai suatu ayat yang memiliki satu makna yang jelas dan tidak mungkin ditakwilkan atau dipalingkan ke makna yang lain serta *jumhur* ulama sepakat akan maknanya, sebagai contoh

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Dialah (Allah) tidak Sesuatu apapun (ciptaannya) yang serupa atau sama dengannya.”

dan *mutasyabih* sendiri diartikan sebagai ayat yang masih belum jelas maknanya, karena ayat tersebut memiliki banyak makna, dan mayoritas ulama tidak bersepakat akan satu makna serta makna lahiriyahnya menyalahi atau bersifat kontradiksi terhadap ayat-ayat *muhkam*. Sebagai contoh sederhana dari ayat *mutasyabih*

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Yang maha pengasih, yang bersemayam diatas langit”⁶⁸.

Ayat ini dikategorikan sebagai ayat *mutasyabih* oleh mayoritas ulama dikarenakan, jika ditafsiri secara tekstual atau lahiriyah, hal itu akan menimbulkan kontradiksi terhadap ayat *muhkam* yang mayoritas ulama’ sepakat akan maknanya. Sehingga muncullah metode penafsiran *tafwid* dan *takwil*.

Tafwid merupakan metode yang dipakai oleh mayoritas ulama’ *salaf* dengan meyakini bahwa makna yang sesungguhnya pada ayat tersebut, bukan makna lahiriyahnya namun makna yang sesuai dengan dzat dan keagungannya tanpa menentukan maknanya, sedangkan metode *takwil* banyak digunakan oleh ulama’ *kholaf*, dalam metode ini para kholaf mencari makna yang cocok yang sesuai dengan keagungannya, melihat Bahasa bersifat *musytaroq* makna, yaitu dalam 1 kata bias mempunyai lebih dari satu makna sebagai contoh Kata (استوى) mempunyai 15 makna, sehingga metode ini sangat tepat untuk menjawab persoalan-persoalan aqidah terhadap

⁶⁸ Surat Thaha Ayat 5 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb, diakses tanggal 5 Januari 2024

orang awan dan metode ini sang cocok untuk membentengi aqidah yang *salimah* apabila terjadi guncangan dalam ranah keyakinan.

c. Langkah Kelima : penyesuaian makna literal ayat sebelum dan setelahnya (*matching ayat before the teks and after*)

Pada langkah ini, peneliti akan mencocokkan makna literal yang sudah ditemukan tadi dan dicocokkan dengan penafsiran ayat sebelum dan setelahnya.

D. Kerangka Berfikir

Rumusan tentang penafsiran kerangka berpikir banyak diungkapkan oleh para pakar. Bisri berpendapat, Kerangka berpikir bisa berbentuk kerangka teori serta dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Berdasarkan komentar Bisri, kerangka berpikir bisa dibangun berlandaskan teori- teori yang sudah ada ataupun berlandaskan pemikiran-pemikiran yang logis. Sebutan lain kerangka berpikir adalah paradigma riset. Hasil akhir dari kerangka berpikir ialah model konseptual penelitian yang menampilkan keterkaitan antar variabel riset yang hendak diuji. Kerangka berpikir muat unsur- unsur berikut⁶⁹:

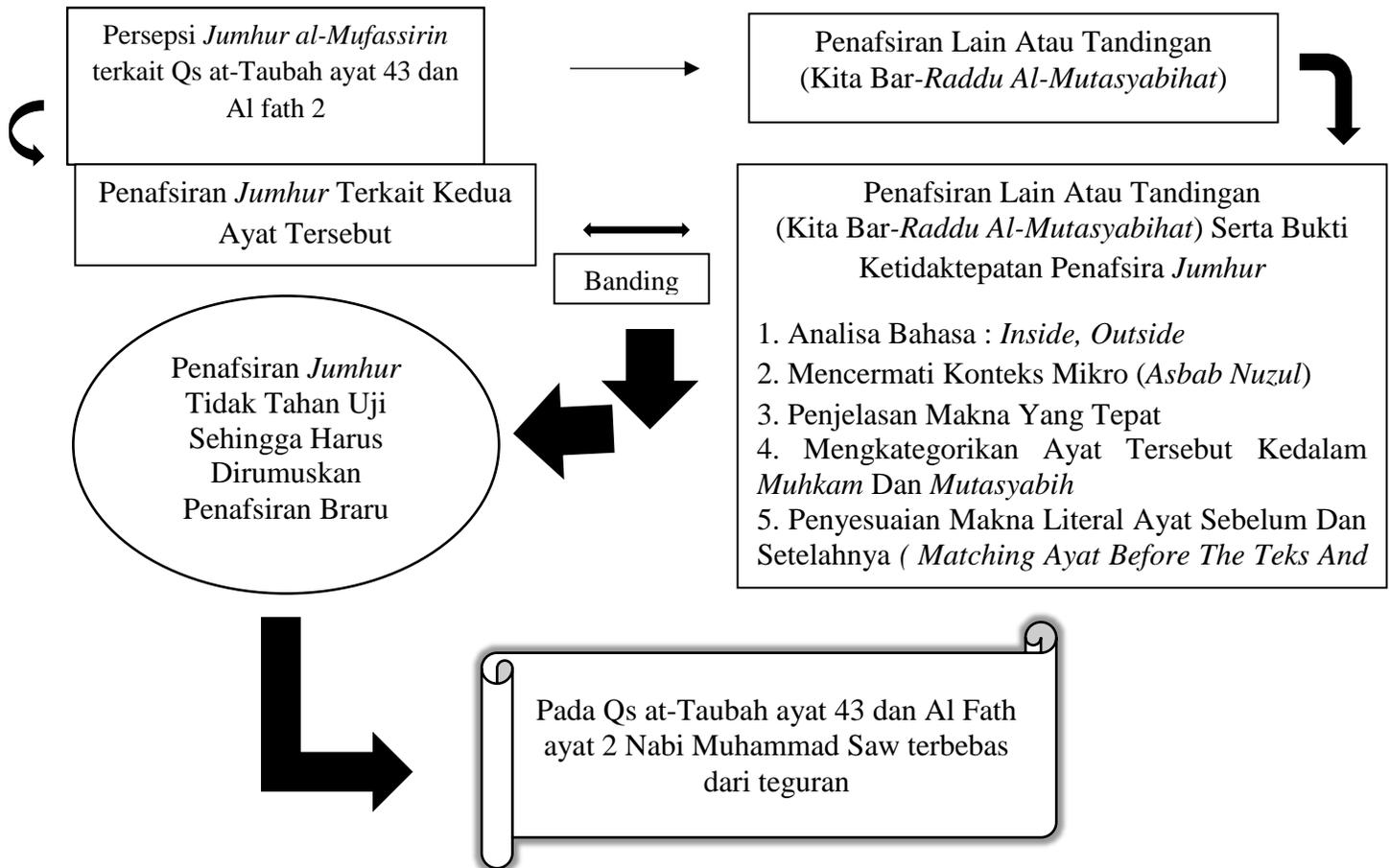
1. Menguraikan ikatan antar variabel serta menampilkan sumber teori aslinya(rujuk teori asli- bukan mengutip dari Tesis/ Disertasi).
2. Menggambarkan model konseptual keterkaitan/ keterhubungan antarvariabel yang diteliti.

kerangka berpikir yang baik adalah kerangka berfikir bisa menggambarkan secara jelas alur- alur berpikir dari periset tentang keterkaitan antar permasalahan yang ditelitinya secara teoritis. Kekuatan berpikir analisis serta pola berpikir yang sistematis sangat dibutuhkan dalam menyusun suatu kerangka berpikir⁷⁰.

⁶⁹ UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*", (Malang, 2020).

⁷⁰ Lina Prastiawati, Erlin Erliana, and Indra Permana, "*Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap*" 2, no. 1 (2019): 415–20.

FALSIFIKASI ASSYARIF MUHAMMAD TERHADAP QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AT-TAUBAH OLEH *JUMHUR AL MUFASSIRIN*



B A B III

B. PAPARAN DATA *JUMHUR AL-MUFASSIRIN* : PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AL-FATH AYAT 2 MENURUT JUMHUR.

1. *Jumhur Al Mufassirin* Sepakat bahwa didalam Qs At Taubah Ayat 43 Dan Al-Fath Ayat 2 Merupakan Teguran Dari Allah Kepada Nabi Muhammad SAW. Hal Tersebut Bisa Di Buktikan Dengan Pendapat-Pendapat Mereka sebagai berikut:

a. Kata عفا Pada Ayat Tersebut Maknanya Adalah Allah Memberikan Maaf Kepada Nabi Muhammad SAW

Di dalam tafsir at-Tobari dijelaskan bahwa kata (عفا) ditartikan sebagai memaafkan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat setelahnya yang dimana at-Tobari mengutip Abu Ja'far :bahwasannya hal tersebut merupakan teguran bagi Allah karena mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang”⁷¹.

Dalam tafsir Ibnu Katsir beliau mengartikan (عفا) sebagai Pemaafan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, hal itu dapat dibuktikan didalam tafsir Ibnu Katsir yang mengikutip perkataan Abi Khatim, Ibnu abi Khatim berkata” apakah kalian mendengar teguran lebih baik (lembut) dari ini, dimulai dengan kata pemaafan sebelum adanya teguran”.⁷²

⁷¹ Abu Ja'far at-Tabari, “*KITAB TAFSIR: Jami'ul Bayaan 'an Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari)*,” Jami' Al-Bayan 'Am Ta'Wil Ay Al-Qur'an (Beirut/Lebanon: Al Resalah, 1994), file:///C:/Users/USER/Downloads/thabari1.pdf.

⁷² Abdurrahman Abdullah, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000), <https://drive.google.com/drive/folders/1ltY2ZiGqnmDLRPkPsRBn78A51WxxIfgi>.

Begitu pun Al Qurthubi menafsirkan (عفا) sebagai kata pembuka seperti:

(أعزك الله) semoga Allah memberkahi tentang penakwilan kata (عفا) diharuskan untuk *tawakuf* atau berhenti karena hanya Allah yang tau dan disebutkan dipendapat lain bahwa (عفا) artinya pemaafan terhadap Nabi Muhammad SAW, hal itu dapat disimpulkan dari kutipan beliau dari perkataan al Qusayri bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengizinkan sebagian orang munafik untuk tinggal dan tidak ikut berperang tanpa datangnya wahyu atau sebelum turunnya,⁷³.

Imam al Baghowi menafsirkan (عفا) sebagai pengampunan, hal tersebut dapat buktikan dengan kutipan beliau dari perkataan Amru bin Maimun: dua kesalahan Nabi yang dimana, Nabi tidak diperintahkan melakukan itu pertama: mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak berperang, kedua: mengambil *fidyah* dari orang-orang tahanan perang Badar⁷⁴.

Begitu juga Imam Syauqani didalam karyanya Fathul Qodir menjelaskan bahwa makna (عفا) adalah pemberian maaf Allah kepada Nabi Muhammad SAW, hal tersebut dapat dibuktikan dengan beliau berkata dalam tafsirnya: bahwa ampunan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, karena telah memberi izin kepada Sebagian orang munafik untuk tidak ikut berperang sebelum diturunkannya wahyu, beliau, membubuhkan pendapat lain bahwa makna dari (عفا) adalah pembuka perkataan yang artinya bagaimana kamu bisa melakukan hal itu (mengizinkan Sebagian orang munafik untuk tidak ikut berperang)⁷⁵.

⁷³ al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Beirut/Lebanon: Al-Resalah, 2006), file:///C:/Users/USER/Downloads/Tafsir Al-Qurthubi 1.pdf.

⁷⁴ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "Ma'alim at-Tanzil," (riyadh: Dar-at thoyyibah, 1988), <https://ia600200.us.archive.org/20/items/galerikitabkuningmaktabanakitabtafsir/malimt1.pdf>.

⁷⁵ علي بن محمد الشوكاني, "القدير فتح," *Beirut, Dar Ibn Kathir* (Beirut/Lebanon: Dar al-Marefah, 2007), <https://ia800200.us.archive.org/20/items/galerikitabkuningmaktabanakitabtafsir/fathulqadir.pdf>.

Dan Zamakhsyari secara jelas didalam al Kasyaf menafsirkan ayat ini: “kamu (Muhammad) telah melakukan kesalahan, betapa buruk perbuatan yang engkau lakukan, yaitu mengapa engkau mengizinkan orang-orang menafiq untuk tinggal dan tidak ikut berperang, apakah tidak bisa engkau tangguhkan sampai jelas bagimu siapa yang benar jujur didalam izinnya dan siapa yang tidak⁷⁶.

Dan ‘*afa* sendiri artinya pemaafan dari Allah setelah melakukan kesalahan. Dan ar Rozi pun sependapat dengan Syaukani dalam penafsiran ayat ini. Dan hal itu dapat dibuktikan dengan kata ‘*afa* diawal kalimat yang berarti Allah telah memaafkanmu dan kata *lima adhinta lahum* merupakan *istifham inkari* yang berarti pengingkaran Allah terhadap Nabi Muhammad karena telah mengizinkan orang-orang munafiq tidak ikut berperang. Al Mahalli dan as Suyuti pun demikian berpendapat senada bahwa ayat tersebut merupakan teguran Allah terhadap Nabi Muhammad SAW karena mengizinkan orang-orang munafiq untuk tidak ikut berperang.

b. *Jumhur* sepakat bahwa interpretasi Qs at-taubah mengandung makna teguran dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW.

Al Tobarī menjelaskan di dalam karyanya *jami’ul bayan* tentang penakwilan ayat ini, beliau abu Ja’far berkata: Bahwa ayat diatas merupakan teguran atau *I’tab* dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Karena telah mengizinkan Sebagian orang munafik untuk menetap di Madinah dan tidak ikut berperang⁷⁷.

Didalam tafsir Ibnu Katsir , beliau mengutip perkataan Abi khatim bahwa : apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik (lembut) dari pada teguran ini (teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Qotadah menambahkan bahwa setelah peneguran tersebut Allah menurunkan an nur ayat 62 yang dimana

⁷⁶ Al-Zamakhsyari bin Umar, “Tafsir Al-Kasyāf” (Beirut/Lebanon, 2009), <https://ia800205.us.archive.org/6/items/galerikitabkuningmaktabanakasyaf/kasyaf.pdf>.

⁷⁷ Abu Ja’far at-Tabari, “KITAB TAFSIR: Jami’ul Bayaan ‘an Takwili Aayi Al-Qur’an (Ath-Thobari).”

ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan *rukhsah* kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengizinkan siapa saja yang ia kehendaki dari mereka⁷⁸.

Al Qurthubi menafsirkan Qs at- taubah ayat 43 sebagai sindiran dan teguran bagi nabi atas dosa yang telah dilakukan karena mengizinkan orang-orang munafik tidak ikut berperang hal itu dapat dijelaskan di dalam karyanya bahwa dalam kutipan beliau terhadap perkataan al Qusayri bahwa ayat ini mengindikasikan teguran yang lembut dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW⁷⁹.

Al Baghowi berpendapat Qs at-taubah ayat 43 sebagai teguan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW karena telah mengizinkan Sebagian orang munafik untuk duduk di Madinah dan tidak ikut berperang hal itu dapat dibuktikan dari kutipan beliau terhadap perkataan Amru bin Maimun: dua kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW: mengizinkan orang munafik untuk tidak ikut berperang dan menerima tebusan dari tawanan perang⁸⁰.

Zamaksyari menafsirkan bahwa Qs at-taubah Ayat 43 sebagai teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW, karena telah mengizinkan Sebagian orang munafik untuk tidak ikut berperang dan tinggal di Madinah hal tersebut sebagaimana dijelaskan di dalam *al kasyaf*: kamu salah dan betapa buruk apa yang telah engkau perbuat, mengapa engkau izinkan orang-orang munafik untuk tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang apakah engkau tidak bisa bersabar(menunggu) untuk mengizinkan, sampai jelas kepadamu siapa yang benar alasannya dan siapa yang bohong. Al Mahalli dan as Suyuthi pun berkata berpendapat bahwa pengampunan Allah terhadap Nabi Muhammad pada ayat ini karena Nabi telah berjihad demi pembukaan mekah, pemaafan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadikan umatnya agar semangat berjihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir⁸¹.

⁷⁸ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

⁷⁹ al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*.

⁸⁰ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "Ma'alim at-Tanzil."

⁸¹ Umar, "Tafsir Al-Kasyāf."

c. *Jumhur* menafsirkan *dhomir* ك pada Qs al fath ayat dua itu merujuk kepada Nabi Muhammad SAW.

Imam Tobarī menjelaskan didalam tafsirnya bahwa *dhomir* ك merujuk kepada Nabi Muahmmad SAW, hal ini dapat dibuktikan dengan penjelasan beliau didalam tafsirnya: kami telah menurunkan hukum wahai Muhammad kepada semua yang mendengarnya dan sampaikanlah kepada orang-orang setelahmu dan orang-orang yang memusuhimu dari orang-orang kafir dari kaummu, bahwa kami memberikanmu kemenangan dan keberhasilan atas musuhmu, agar kamu bersyukur kepada tuhanmu, dan memujinya atas segala nikmat yang sudah ditakdirkan kepadamu, Allah membukakan kepadanmu kota mekah yang sebelumnya belum terbuka agar kamu bertasbih dan memohon ampun kepadanya, sehingga dengan demikian dosamu diampuni baik sebelum dibukanya kota mekah dan setelahnya⁸².

Ibnu katsir menjelaskan *dhomir* ك merujuk kepada Nabi Muahmmad SAW, sebagaimana beliau menafsirkan didalam kitabnya mengenai ayat ini bahwa ampunan Allah kepada Nabi Muhammad SAW terhadap dosanya baik sebelum pembukaan mekah dan setelahnya merupakan keistimewaan yang tidak didapat nabi dan rasul lainnya⁸³,

Menurut al Qurthubi *dhomir* ك merujuk kepada Nabi Muhammad SAW dengan bukti kutipan beliau terhadap riwayat Ibnu al anbari bahwa pengampunan dosa Nabi Muhammad SAW baik sebelum penaklukan mekah dan setelahnya berkaitan dengan penaklukan itu mekah itu sendiri, seakan Allah berkata pada Nabi Muhammad “ kami telah membuka kota mekah kepadamu wahai Nabi Muhammad untuk menggabungkan kenikmatan pembukaan kota mekah dan ampunanku untukmu”. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga mengutip perkataan zamakhsyari bahwa alasan dibukanya kota mekah untuk Nabi Muhammad yaitu supaya

⁸² Abu Ja'far at-Tabari, “KITAB TAFSIR: Jami'ul Bayaan 'an Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari).”

⁸³ Abdullah, “Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf.”

terkumpul baginya empat kenikmatan: ampunan Allah, penyempurnaan ni'mat, hidayah kepada jalan yang lurus, dan kemenangan besar⁸⁴.

Al Baghowi berpendapat bahwa *dhomir* ك merujuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana beliau jelaskan didalam keryanya: sesungguhnya kami buka untukmu kota mekah agar terkumpul kepada nikmat yang sempurna yaitu nikmat ampunan dan nikmat pembukaan kota Mekah. Dan beliau juga mengutip perkataan Ibnu jarir bahwa *dhomir* ك merujuk kepada Nabi Muhammad SAW hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan beliau terhadap perkataan Ibnu Jarir: bahwa ayat ini merujuk kepada Qs an-nasr ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا⁸⁵ (3)

Dan jawaban dari ayat tersebut yaitu Qs. Al Fath ayat 2 yaitu pengampunan terhadapmu (Nabi Muhammad SAW) baik dosa yang lalu dan setelahnya, disebutkan dosa tersebut adalah dosa kecil karena Nabi *maksum* dari dosa besar, dan penjelasan mengenai dosa sebelumnya yaitu dosa yang dilakukan nabi Muhammad pada zaman Jahiliyah, penjelasan mengenai dosa setelahnya, al Baghowi mengutip dua pendapat, perkataan Ibnu jarir: yang dimaksud dosa setelahnya yaitu dosa dari zaman jahiliyah sampai zaman diturunkannya ayat ini. Pendapat Sufyan as Sauri : yang dimaksud dengan dosa setelahnya yaitu dosa pada zaman jahiliyah hingga setiap sesuatu yang belum engkau lakukan setelahnya⁸⁶.

⁸⁴ al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*.

⁸⁵ <https://tafsirweb.com/37400-surat-an-nashr-lengkap.html>, diakses tanggal 23 November 2018

⁸⁶ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "*Ma'alim at-Tanzil*."

d. *Jumhur* sepakat bahwa kata ذنب pada Qs al-fath yang artinya adalah dosa merupakan dosa Nabi Muhammad SAW.

Imam at-Thobari menjelaskan mengenai Qs al-fath ayat 2 bahwa kata (ذنب) yang tidak lain artinya adalah dosa, merupakan dosa yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dibuktikan dari interpretasi yang ditulis beliau didalam karyanya *tafsir jami'ul bayan* : dan kami telah buka untukmu kota Mekah, sehingga dengan terbukanya mekah engkau beristighfar dan bertasbih kepadaku, dan dengan istighfar serta tasbihmu kepadaku, aku akan mengampuni dosamu yang telah lalu dan setelah terbukanya kota Mekah⁸⁷.

Didalam tafsir, imam Qurthubi menginterpretasikan bahwa kata (ذنب) atau dosa merupakan dosa yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kutipan beliau terhadap perkataan Zamakhsyari, : terbukanya mekah, untuk mengumpulkan 4 perkara kepada Nabi Muhammad SAW: ampunan, penyempurnaan nikmat, hidayah yaitu jalan yang lurus serta pembukaan kota Mekah. dan Ibnu anbari sependapat bahwa dibukanya Mekah untuk mengumpulkan kepadamu, nikmat pembukaan dan nikmat ampunan⁸⁸

Ibnu Katsir didalam *tafsir al-Qur'anul adzim* menjelaskan bahwa kata (ذنب) yaitu dosa merupakan dosa yang dimiliki nabi Muhammad SAW, hal ini dapat dilihat didalam karya beliau bahwa ini merupakan kekhususan yang hanya dimiliki nabi Muhammad SAW yang tidak dimiliki makhluk lain yaitu diampuni dosa yang lalu dan setelahnya, hal itu didapat karena ketundukan, ketaatan dan keistiqomahan Rasulullah SAW⁸⁹.

Imam baghowi didalam kitab *maalimut tanzil* bahwa kata (ذنب) yang artinya dosa, merupakan dosa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, hal ini dapat

⁸⁷ Abu Ja'far at-Tabari, "KITAB TAFSIR: Jami'ul Bayaan 'an Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari)."

⁸⁸ al Qurthubi, "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an."

⁸⁹ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

dibuktikan dibuktikan dari penjelasan beliau didalam karyanya: bahwa Allah telah mengampuni dosa kamu wahai Rasulullah sebelum pengutusan (sebelum *risalah*) dan setelah *risalah* dan sebagaimana penjelasan sebelumnya al Baghowi memaparkan beberapa pendapat mengenai interpretasi pengampunan dosa setelah *risalah*, beliau membubuhkan 2 pendapat: pertama bahwa pengampunan dosa setelah risalah sampai diturunkannya ayat ini, kedua: pengampunan dosa setelah *risalah* sampai segala sesuatu yang belum dilakukan (tidak terbatas)⁹⁰

C. UJI FALSIFIKASI: INTERPRETASI QS AT-TAUBAH AYAT 43 DAN QS AL-FATH AYAT 2 DENGAN PENDEKATAN KITAB *RADDU AL MUTASYABIHAT ILA AL MUHKAMAT*

1. Analisa *Inside The Teks* (Mencari Makna Ayat Dengan Membandingkan Ayat satu dengan Lainnya Yang Serupa), Qs At-Taubah ayat 43

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *Jumhur al Mufassirin* menafsirkan ayat ini adalah teguran bagi Nabi Muhammad SAW. Hal demikian dapat dibuktikan dengan pemaknaan kata (عفا) yang diartikan dengan ampunan, *Jumhur* sepakat bahwa interpretasi dari (عفا) adalah ampunan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW. Dan kata (لما) dipahami sebagai *istifham inkari* Namun disini peneliti melihat bahwa pemaknaan dari (عفا) kurang tepat, hal tersebut bisa dibuktikan dengan pemaknaan kata (عفا) diberbagai ayat al Qur'an. Sebagai berikut:

⁹⁰ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "*Ma'alim at-Tanzil.*"

a. (عفا) dengan makna ampunan

Allah berfirman pada Qs al imron ayat 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."⁹¹

Kata (عفا) pada ayat tersebut bermakna ampunan yaitu ampunan Allah kepada orang-orang yang melarikan diri saat berperang⁹².

b. (عفا) dengan makna lebih

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۗ قُلْ فِيهِمَا آثَمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْأَعْقَابُ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ⁹³.

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka

⁹¹ <https://tafsirweb.com/1287-surat-ali-imran-ayat-155.html>, diakses tanggal 9 November 2018

⁹² Imam Jalaluddin As-Suyti Imam Jalaluddin Al Mahalli, "Tafsir Jalalain", terakhir (cairo: Dar Ibnu Katsir, 2000), <https://pktq.anamfalpesantren.com/2019/01/download-tafsir-jalalain-jalaluddin-mahalli-suyuthi.html>.

⁹³ Imam Mawardi, "TAFSIR AL MAWARDI", 1st ed. (Beirut, Lebanon: muassasah ar risalah, 2002), https://archive.org/details/waq60479/00_60479/.

*nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."*⁹⁴

Kata (عفا) pada ayat tersebut bermakna lebih, yaitu mempunyai harta yang lebih dari keperluannya jika ingin berinfaq.

c. Kata (عفا) dengan makna tidak dijelaskan

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ⁹⁵.

Artinya: "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang dibiarkannya)".

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Pada ayat diatas kata (عفا) bermakna tidak dijelaskan, bahwa utusan Allah menjelaskan sebagian dan membiarkkan sebagian besar apa yang disembunyikan oleh kalangan (yahudi dan Nasrani) terkait al Kitab.

Setelah melihat varietas makna (عفا) dapat dari berbagai kutipan ayat di dalam Al Qur'an dapat kita konklusikan bahwa makna yang paling tepat untuk interpretasi kata (عفا) adalah tidak dijelaskan atau belum dijelaskan, jika (عفا) dimaknai sebagai ampunan maka hal itu akan mencenderai kemaksuman nabi, dan

⁹⁴ <https://tafsirweb.com/851-surat-al-baqarah-ayat-219.html>, diakses tanggal 9 November 2018

⁹⁵ Imam Saqinithi, "ADWA'UL BAYAN", 1st ed., vol. 1 (jeddah, 1393), <https://warisansalaf.wordpress.com/2014/04/24/kitab-gratis-tafsir-adhwaul-bayan-asy-syinqithi-pdf-cetakan-mujamma/>.

apabila dimaknai sebagai lebih maka hal tersebut keluar dari konteks ayat atau tidak cocok.

2. Qs. At-Taubah Ayat 43 Termasuk Kategori Ayat Mutasyabih.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para *Mufassir*, bahwa ayat al Qur'an dibagi menjadi 2 yaitu *muhkam* dan *mutasyabih*, ayat muhkam sendiri dijelaskan sebagai ayat yang maknanya tidak bisa dipalingkan atau *ditakwil* dan makna tunggal serta ulama' bersepakat akan maknanya sedangkan ayat mutasyabih: ayat yang tidak bisa dimaknai secara tekstual atau lahiriyah dan harus *tafwidkan* atau *ditakwilkan* ke makna lain agar tidak bertentangan dengan ayat *muhkam*.

Pada Qs at-taubah ayat 43 peneliti mengkategorikan ayat tersebut kedalam kategori ayat *mutasyabih*, dengan alasan apabila ayat tersebut ditafsiri secara lahiriyah yaitu dengan menafsirkan kata (عفا) sebagai ampunan maka hal tersebut akan mencederai kemaksuman Nabi Muhammad SAW, sehingga Qs at-taubah ayat 43 harus *ditafwidkan* atau *ditakwilkan* agar tidak bertentangan dengan ayat *muhkam*⁹⁶.

3. Konteks Mikro (Sababun Nuzulil Ayah) Qs at-Taubah Ayat 43.

Untuk latar belakang atau sebab yang mendasari turunnya ayat ini, peneliti sepakat dengan *jumhur* bahwa sebagian kalangan dari orang munafik datang kepada Nabi Muhammad SAW meminta izin untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang di peperangan Tabuk, Tabuk sendiri merupakan suatu daerah yang berjarak 600 Km dari Madinah. Dan pada masa itu keadaan suhu yang tinggi dan udara yang panas sehingga tidak heran apabila kalangan orang-orang munafik ingin untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang, kemudian Nabi

⁹⁶ Baits, "RADDUL MUTASYABIHAT."

Muhammad SAW mengizinkan orang-orang munafik tersebut untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang⁹⁷.

4. Matching Ma'na Ayat Before, Inside And After The Teks (Pencocokan Makna Ayat, Sebelum, Sesudah Dan Ayat Itu Sendiri) Qs. At-taubah Ayat 43

Ilmu Munasabah adalah salah satu cabang yang paling agung dari 'ulum alQur'an. Ilmu ini sangat membantu para *mufassir* dalam memahami makna Qur'an. Secara umum, fungsi dan peran ilmu Munasabah sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab setidaknya ada lima. Pertama, menghindari kesalahan dalam menafsirkan kitab suci. Kedua, menghilangkan ketidakjelasan di antara beberapa pilihan makna dan mengarahkan kepada makna yang makna yang dikehendaki. Ketiga, menyajikan penafsiran yang cermat, teliti, dan mendalam penafsiran yang cermat, teliti, dan mendalam. Keempat, membantu *mufassir* dalam membuka rahasia di balik redaksi ayat. Kelima, membantu dalam menarik kesimpulan hukum kesimpulan hukum dalam ayat-ayat Ahkam⁹⁸.

Oleh karena itu Pencocokan makna ayat al Qur'an dengan ayat sebelum (سباق) dan setelahnya (لحاق) atau yang biasa disebut *munasabah* merupakan hal sangat *urgent* yang harus diperhatikan oleh *mufassir* karena akan mempengaruhi kebenaran interpretasi ayat yang akan ditafsirkan. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Assyarif Muhammad bahwa makna ayat yang diinterpretasi harus selaras atau cocok dengan makna ayat sebelum dan setelahnya, apabila makna ayat yang ditafsirkan (سياق) tidak berhubungan, atau bertentangan dengan ayat sebelumnya dan setelahnya maka penafsiran ayat tersebut terindikasi kurang tepat⁹⁹.

⁹⁷ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

⁹⁸ M. Fatih, "Strengthen the Role of Munāsabah in Interpreting the Al-Qur'an: Study of M. Quraish Shihab Perspective on Tafsir Al-Mishbah," *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 22–49, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2061>.

⁹⁹ Baits, "RADDUL MUTASYABIHAT."

Disini peneliti akan melacak kesalahan penafsiran *jumhur al mufassirin* terkait Qs. At-taubah ayat 43 menggunakan *manasabatul ayah qoblaha wa ba'daha*. Sebagai berikut:

A. *sibaq* (penyesuaian ayat dengan ayat sebelumnya)

Pada ayat at-taubah ayat 42 Allah berfirman:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ السُّعْيَةُ ۗ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوْ اَسْتَطَعْنَا
لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ اَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ اِيْتَهُمْ لَكَذِبُونَ¹⁰⁰.

Artinya : “Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.”¹⁰¹

Dari ayat diatas kita bisa mengambil tiga kesimpulan :

1. orang-orang munafik hanya ingin materi duniawi, karena mereka tidak mau ikut berperang kecuali dijanjikannya keuntungan duniawi dan perjalanan yang mudah nan dekat (لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا...)
2. mereka membinasakan diri mereka sendiri dengan sumpah palsu mereka (kedustaan) (يُهْلِكُونَ اَنْفُسَهُمْ)

¹⁰⁰ Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, “Aysar-Attfaseer”, (madinah: Maktabah ulum wa al hikam, 1997), <https://tafsirweb.com/wp-content/uploads/Kitab-Tafsir/02-Aisarut-Tafasir-Jazairy/ayсар-attfaseer-04.pdf>.

¹⁰¹ <https://tafsirweb.com/37112-surat-at-taubah-lengkap.html>, diakses tanggal 9 November 2023

3. mereka menyebut nama Allah untuk berdusta. dan apabila mereka ikut berperang memungkinkan akan memecah barisan muslim disebabkan fitnah yang mereka sebarkan dikalangan kaum muslim

Pada Qs at-taubah ayat 42 secara jelas Allah mengabarkan bahwa orang-orang munafik akan ikut berperang untuk mendapatkan maanfaat duniawi, dan mereka tidak segan-segan berdusta dengan menyebut nama Allah. Dan mereka serta mereka akan binasa karena kebohongan mereka, disini peneliti melihat kejanggalan dalam penafsiran setelahnya sebagaimana yang diinterpretasikan *jumhur al mufassirin* bahwa Allah mengampuni Nabi Muhammad SAW, karena telah mengizinkan orang-orang Munafik untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang. Padahal pada ayat sebelumnya Allah sendirilah yang mengabarkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa orang-orang munafik suka berdusta dengan menyebut nama Allah. Apakah benar jika di ayat setelahnya ditafsirkan Allah mengampuni Nabi Muhammad SAW. Karena telah mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang?.

Pastinya kurang tepat, jadi makna yang paling tepat untuk memaknai kata (عفا) adalah tidak dijelaskan atau belum dijelaskan (عدم البيان) sehingga dengan makna tersebut tidak bertentangan dengan ayat *muhkam*.

B. *lihaq* (pencocokan makna ayat dengan ayat setelahnya)

Allah berfirman pada Qs at-Taubah ayat 44-50:

لَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ (44) إِنَّمَا

يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَرْزَأْتِ فُلُوقَهُمْ فَهُمْ فِي رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ (45) وَلَوْ أَرَادُوا

الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنَّ اللَّهَ أَنْبَعَاتُهُمْ فَتَبَطَّوهُمْ وَقِيلَ أَعْدُوا مَعَ الْفَاعِلِينَ (46) لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ

مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (47) لَقَدْ

أَبْتَعُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلِ وَقَالُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ (48) وَمِنْهُمْ مَن

يَقُولُ أَتَذَن لِي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (49) إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ

تَسْؤُهُمْ ۗ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَأْتِيهَا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ (50)¹⁰²

Artinya : “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa(44)Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad untuk tidak berjihad) hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan(45)Seandainya mereka mau berangkat (sejak semula), niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Akan tetapi, (mereka memang enggan dan oleh sebab itu) Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.” (46)Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.(47)Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya.(48)Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.(49)Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana,

¹⁰² Abi Hasan 'Ali bin Ahmad Wahidi, “*Al-Wajir Fi Tafsir Kitab Al- 'Aziz*” (Beirut/Lebanon: Dar al-Qolam, 1995), file:///C:/Users/USER/Downloads/18544.pdf.

mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira(50)”.¹⁰³

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. bahwasannya orang-orang munafik tersebut tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir¹⁰⁴ (لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ)

2. orang-orang munafik mereka ragu untuk beriman kepada Allah hari Akhir¹⁰⁵

(وَأُزْتَابَتْ فُلُوبُهُمْ)

3. bahwasannya Allah tidak menyukai orang-orang munafiq untuk ikut berperang¹⁰⁶(كَرِهَ اللَّهُ أُنْبِعَاءَهُمْ)

4. Bahwasannya Allahlah yang melemahkan keinginan mereka untuk berperang dan Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dari Allah dan dikatakanlah kepada mereka¹⁰⁷

5. apabila orang munafik ikut berperang maka akan merusak kekuatan orang muslim dan menjadikannya buruk dan lemah¹⁰⁸ (وَقِيلَ أَفَعَدُّوا مَعَ الْقَاعِدِينَ)

¹⁰³ <https://tafsirweb.com/3060-surat-at-taubah-ayat-44.html>, diakses tanggal 9 November 2023

¹⁰⁴ Umar, “Tafsir Al-Kasyāf.”

¹⁰⁵ Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali Jalaluddin Asy-Syuyuti, “*Tafsir Jalalain*,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (cairo: Dar Ibnu Katsir, 2014), <https://pktq.anamfalpesantren.com/2019/01/download-tafsir-jalalain-jalaluddin-mahalli-syuyuthi.html>.

¹⁰⁶ Imam Al-Baidhawi, “*Tafsir Baidhawi*” (Beirut/lebanon: Dar-Rasyed, 2003), <https://ia601609.us.archive.org/14/items/alBYDAWY/BYDAWY01.pdf>.

¹⁰⁷ Abdurrahman Nashir As-Sa’di, “*Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan*,” *Resalah Publishers*, 2002, <https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf>.

¹⁰⁸ Al-Baidhawi, “*Tafsir Baidhawi*.”

6. Apabila mereka ikut berperang, niscaya keberadaan mereka tidak menambah kekuatan barisan muslim namun hanya menambah kelemahan dan kekacauan karena mereka suka menyebarkan fitnah¹⁰⁹.

(لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْأُفْتِنَةَ)

7. Orang-orang munafiq akan mengadu domba dan menyebarkan fitnah dibarisan kaum muslimin¹¹⁰. (وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْأُفْتِنَةَ)

8. Diantara barisan muslim ada sebagian yang mendengarkan perkataan mereka (orang-orang munafiq) dan mentaatinya disebabkan lemahnya iman mereka¹¹¹. (وَفِيكُمْ سَمَّعُونَ لَهُمْ)

9. Allah berkata bahwa orang-orang Munafiq adalah orang-orang yang dholim¹¹².

(وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ)

10. Sejak dulu orang-orang munafiq ingin menyebarkan fitnah diantara kaum muslimin untuk mengadu domba, dan memecah belah kaum muslimin (لَقَدْ ابْتِغَوْا الْأُفْتِنَةَ مِنْ قَبْلُ)

11. Orang-orang munafik sering membolak-balikkan urusan kaum muslimin agar celaka¹¹³. (وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ)

¹⁰⁹ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

¹¹⁰ "القدير فتح"، علي

¹¹¹ Mawardi, "TAFSIR AL MAWARDI."

¹¹² Abu Ja'far at-Tabari, "KITAB TAFSIR: Jami'ul Bayaan 'an Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari)."

¹¹³ Imam Jalaluddin Al Mahalli, "Tafsir Jalalain."

12. Orang-orang munafik benci akan kemenangan muslimin dan mereka senang apabila kaum muslim kalah¹¹⁴. (وَهُمْ كَرِهُونَ)
13. sesungguhnya orang-orang munafik terjurumus kedalam fitnah mereka sendiri karena keengganan mereka untuk ikut berperang¹¹⁵. أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا
14. sesungguhnya orang munafik tersebut adalah orang kafir kelak akan ditempatkan di Neraka¹¹⁶. (وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ)
15. tidak ada yang diinginkan orang munafiq melainkan kesengsaraan dan kehinaan terhadap Nabi dan sahabatnya¹¹⁷ (إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ)
16. kekalahan kaum muslimin merupakan kemenangan atas orang munafiq¹¹⁸. (وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ)

Setelah pemaparan singkat diatas mengenai *lihaq* (penyesuaian makna ayat dengan ayat setelahnya kita mengetahui bahwa Allahlah yang melemahkan keinginan orang-orang munafiq untuk tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang, dan Allah tidak suka mereka masuk dalam barisan perang kaum muslimin dikarenakan mereka akan menyebar fitnah dan mengadu domba kaum muslimin sehingga berdampak pada lemahnya kekuatan muslimin, kekalahan kaum muslim

¹¹⁴ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "Ma'alim at-Tanzil."

¹¹⁵ al Qurthubi, "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an."

¹¹⁶ Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, "Aysar-Attfaseer."

¹¹⁷ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

¹¹⁸ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "Ma'alim at-Tanzil."

bagi mereka adalah kemenangan dan kemenangan kaum muslim adalah kekalahan bagi mereka .

Melihat hikmah dari ayat setelahnya demikian, maka interpretasi Qs at-taubah ayat 43 sebagai ampunan Allah untuk Nabi Muhammad SAW. Bagaimana Allah menegur Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Allah sendiri tidak menginginkan semua orang munafiq dibarisan muslim, sehingga peneliti disini harus menakwilkan Qs at-taubah ke makna lain yang lebih tepat dari makna lahiriyahnya.

c. Kata (لَا) apakah *istifham inkari* ataukah *ism mausul* (kabar dari Allah)

sebelum peneliti akan membahas lebih dalam mengenai kalimat لَمَّا pada Qs. At-taubah ayat 43, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan secara ringkas apa yang dimaksud dengan *istifham inkari*, *istifham inkari* merupakan sebuah pertanyaan dengan tujuan penolakan atau penafikan terhadap sesuatu. *Istifham inkari*¹¹⁹ biasanya digunakan karena kuatnya penolakan akan hal tersebut. Sebagai contoh:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

*Artinya: "Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban). As Sa'di menjelaskan apakah Allah membiarkan manusia tanpa adanya perintah dan larangan tanpa adanya pahala dan siksa?".*¹²⁰

Pada kasus ini *jumhur* menginterpretasikan kalamat (لَا) senada dengan ayat tersebut *jumhur* menafsirkan, bahwa kata (لَا) pada Qs al at-taubah ayat 43, merupakan *istifham inkari* yaitu penolakan yang berupa pertanyaan Allah terhadap

¹¹⁹ Neneng Siti Nurhayati, "*Istifham Inkari Dalam Al Qur'an*", (jakarta, 2011).

¹²⁰ <https://tafsirweb.com/11684-surat-al-qiyamah-ayat-36.html>, diakses tanggal 9 November 2023

Nabi Muhammad SAW, karena telah mngizinkan orang-orang munafik tidak ikut berperang¹²¹, kalaulah (لَا) diartikan sebagai *istfham inkari* maka hal itu tertolak dengan 4 hal :

1. perizinan Nabi Muhammad SAW atas orang-orang munafiq berdasarkan wahyu atau perintah dari Allah sebagaimana dijelaskan pada ayat at-taubah ayat 46¹²² :

(وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ أَنْبِعَانَّهُمْ فَتَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ)

Artinya : “Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.”

2. kalaulah kata (لَا) adalah *istifham inkari* maka harus didahului wakof (وقف) sebelumnya, karena (لَا) ketika itu adalah *shodaratul kalam*, menurut ilmu ketatabahasa *shodaratul kalam* tidak boleh diakhirkan dan harus didahulukan oleh karenanya diwajibkan waqof sebelum (لَا)

3. Kata حتى (التعليلية) pada Qs at-taubah ayat 43 tidak bisa digunakan untuk

(جملة إنشائية) ketika kata (لَا) dimaknai sebagai *istifham inkar*, sehingga kalimat pada Qs at-taubah ayat 43 menjadi (*jumlah ismiyah*). hal tersebut bisa terjadi apabila dan dikategorikan kedalam kalimat yang tidak fasih dan hal ini bertentangan dengan kemu'jizatan al Qur'an.

¹²¹ Abdullah, “*Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf.*”

¹²² Muhammad Ar Rozi, “*Tafsir Al Fahu Ar Rozi*,” 1st ed. (Beirut, Lebanon, 1981), <https://www.galerikitabkuning.com/2016/03/download-tafsir-al-razi-lengkap.html>.

4. bahwasannya Allah telah memberikan kewenangan bagi Nabi Muhammad SAW untuk mengizinkan siapa saja yang dikehendaknya¹²³.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا أَسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ¹²⁴

Artinya: “Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹²⁵

Dari pemaparan diatas akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa kata (لَا)

pada Qs at-taubah ayat 43 bukanlah *istifham inkari* melainkan *ism maushul* dan bentuk kalimat pada Qs at-taubah ayat 43 bukanlah *insya'iyah* tetapi *khobariyah*. Sehingga hasil dari penelitian mengenai Qs. At-taubah ayat 43 sebagai berikut:

1. kata (عفا) bermakna (عدم البيان) (tidak dijelaskan atau belum dijelaskan), dan apabila (عفا) diinterpretasi sebagai ampunan maka akan bertentangan dengan konsep *ismah, munasabatul ayah*.

¹²³ ala' Muhammad Musthofa Naimah, "Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamat", 1st ed. (alexandria, 2020).

¹²⁴ al Qurthubi, "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an."

¹²⁵ <https://tafsirweb.com/6190-surat-an-nur-ayat-62.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

2. kata (لَا) bukanlah *istifham inkari* melainkan *ism al mausul*, dan apabila dipahami sebagai *istifham inkari*, hal tersebut akan menyalahi kaedah tata Bahasa.

5. Analisa *Inside The Teks* (Mencari Makna Ayat Dengan Membandingkan Ayat satu dengan Lainnya Yang Serupa), Qs Al-Fath ayat 2.

Pada Qs al-fath ayat 2 mayoritas para mufassir baik klasik maupun kontemporer menafsirkan Ayat ini sebagai penghapusan Dosa Nabi Muhammad SAW, karena ketaqwaannya dan terbukanya kota mekah, Allah memberikan kepadanya kemuliaan yaitu terhapusnya dosa-dosa sebelumnya dan dosa-dosa setelahnya (pembukaan kota Mekah).

Pada penafsiran *jumhur*. Peneliti melihat kejanggalan dalam interpretasi mereka yaitu pada pemaknaan dhomir ك apakah itu merujuk kepada nabi ataukah kepada yang lain dan apakah (ذنب) diayat tersebut dimaknai dosa kecil ataukah dosa besar?.

Jumhur sendiri dalam memaknai (ذنب) tidak dijelaskan secara spesifik dosa tersebut apakah dosa besar ataukah dosa kecil. Setelah menganalisa ayat tersebut yaitu dengan mencari makna kata (ذنب) pada ayat lainnya dan Disini peneliti mendapati makna kata (ذنب) adalah dosa besar berikut penjelesannya:

رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ .

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu

kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti."¹²⁶

Pada ayat diatas peneliti mendapati bahwa penggunaan kata (غفر) yang tidak lain artinya adalah ampunan, dan pada banyak ayat selalu disandingkan dengan pengampunan dosa besar sedangkan (كفر) selalu disandingkan dengan dosa kecil yaitu (سينات)¹²⁷. Seperti pada Qs al imron ayat 31 dan an nisa ayat 31¹²⁸:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(ال عمران: ٣١)

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹²⁹

يَقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ۚ يَعْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: "Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih."¹³⁰

إِنْ جَئْتُمْ بِكَبَائِرٍ مَا تَنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا (النساء: ٣١)

Artinya: "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."¹³¹

¹²⁶ <https://tafsirweb.com/1325-surat-ali-imran-ayat-193.htm>, diakses tanggal 9 November 2023

¹²⁷ Baits, "RADDUL MUTASYABIHAT."

¹²⁸ Naimah, "Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamah."

¹²⁹ Kementerian Agama RI, "Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim, 2016."

¹³⁰ <https://tafsirweb.com/9597-surat-al-ahqaf-ayat-31.html>, diakses tanggal 9 November 2023

¹³¹ Kementerian Agama RI, "Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim Jilid I, 1st ed." (Jakarta: lajnah pentashih mushaf al Qur'an, 2016), https://archive.org/details/kemenag-tafsir-ringkas/Kemenag- Tafsir Ringkas_01/.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (البقرة : ٢٧١)

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

6. Analisa *Outside The Teks* (Mencari Makna Ayat Dengan menganalisa makna tersebut pada Hadist Nabi Dan Lain-lain), Qs Al-Fath ayat 2.

Peneliti juga menyajikan dalil dari hadist Nabi yang menunjukkan bahwa kata **الذنب** adalah dosa besar: Dari anas, bahwa Rasulullah SAW, berkata:

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

Artinya: “Syafaatku bagi orang-orang yang melakukan dosa besar dari Umatku.”

Dan datang dari riwayat lain hadist yang dirawayatkan abu darda’

شفاعتي لأهل الذنوب من أمتي

Artinya: “Syafaatku bagi Pelaku dosa besar dari Umatku. Sehingga dengan datangnya riwayat abu darda’ dapat disimpulkan bahwa interpretasi dari **الذنوب** adalah dosa besar.”¹³²

7. Qs. Al Fath Ayat 2 Kategori Ayat *Mutasyabih*.

Qs al fath ayat 2 merupakan salah satu dari kategori ayat *mutasyabih* karena apabila ayat ini diinterpretasi secara tekstual, maka akan bertentangan dengan ayat

¹³² Baits, *Raddul Mutasyabihat*.

muhkam dan akan kontradiksi dengan kaedah gramatica Bahasa, karena mustahil menisbatkan dosa besar kepada Nabi Muhammad SAW, dan menisbatkan dosa kecil kepada muslimin, hal tersebut menjadi alasan yang mendasari peneliti untuk mengkategorikan ayat ini kedalam kategori ayat yang harus dicari lagi maknanya¹³³.

8. Konteks Mikro (*Sababun Nuzul*)

Didalam konteks mikro sendiri peneliti setuju dengan pendapat *jumhur* mengenai Latar belakang yang mendasari turunnya ayat ini yaitu: Diriwayatkan oleh oleh Bukhari¹³⁴, Tirmidzi, Nasa'I, dan imam malik bahwa dari Syu'bah, dari Qotadah, dan dari Ikrimah, berkata: ketika diturunkan ayat ini

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿٥١﴾ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (1) Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.”¹³⁵

Lantas para sahabat Nabi berkata: selamat dan sejahtera wahai engkau ya Rasulullah, Allah telah menjelaskannya apa yang akan dilakukan kepada engkau, sedangkan kami tidak tau apa yang Allah berikan kepada kami, Lalu Allah menurunkan ayat al Fath ayat 5:

¹³³ Naimah, "Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamat."

¹³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Shahih Bukhari Muslim, ed. Abu firli, 1st ed. "(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Shahih_bukhari_muslim.pdf.

¹³⁵ <https://tafsirweb.com/37260-surat-al-fath-lengkap.html>, diakses tanggal 9 November 2023

لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ

ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “upaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.”

Syuhbah berkata bahwa Qotadah menyebutkan hadist ini sebagai cerita dari Anas bin Malik dia berkata: diturunkan ayat ini ketika Nabi Muhammad SAW sepulangnya dari Hudaibiyah, dan saya kira semua hadits tersebut dari Anas, kemudian saya datang ke Kufah dan meriwayatkan hadits ini, sebaliknya saya dari Kufah saya bertemu Qotadah ditengah perjalanan, kemudian dia berkata: hadits pertama Anas yang meriwayatkan (al fath:1-2) sedangkan hadits kedua (al fath:5) dari Ikrimah¹³⁶.

Namun disini Banyak yang mengira bahwa makna pada Qs. Al fath ayat 2 itu pengampunan terhadap nabi namun sejatinya itu adalah pengampunan dosa umatnya yang telah dilakukan kepadanya atau dosa-dosa bapak-bapak dan kakek-kakenya sebagaimana yang diriwayatkan oleh atho', dan hal itu kemuliaan yang sangat agung yang limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah disepakati *jumhur* bahwa Nabi Muhammad SAW terbebas dari dosa besar. Dengan bukti sebagai berikut: bahwa dalam kaedah tata Bahasa (Nahwu): *Masdar* bisa disandingkan dengan *fail* (pelaku) dan bisa disandingkan dengan *maf'ul*(korban):

1. *Masdar* yang disandingkan dengan *fail*

Allah berfirman didalam Qs al maidah 38-39

¹³⁶ Baits, *Raddul Mutasyabihat*.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨) فَمَنْ تَابَ
 مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana(38) Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(39).”

Qs al imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَمَ
 يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”¹³⁷

Dua ayat diatas merupakan contoh dari *Masdar* yang disandingkan atau diidhofahkan dengan *fail*

2. Masdar yang disandingkan dengan *maf'ul*¹³⁸

Allah berfirman pada Qs.assyura ayat 40-41

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلَهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (40) وَلَمَنْ
 أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيلٍ.

¹³⁷ Agama RI, "Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim."

¹³⁸ Naimah, "Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamat."

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.”¹³⁹

Qs. Ghofir ayat 55

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosa-dosa orang yang terhadapmu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.”¹⁴⁰

Ayat ini serupa dengan Qs al fath ayat 2, Pada ayat ini *Jumhur* juga menafsirkan dengan menisbatkan dosa kepada nabi Muhammad SAW, pertanyaannya apakah orang-orang yang melakukan dosa besar disuruh untuk sabar atas kesalahannya. Sehingga disini jelas bahwa dosa yang dimaksud bukanlah dosa Nabi Muhammad SAW melainkan dosa umatnya yang telah dilakukan kepadanya.

9. Matching Ma’na Ayat Before, Inside And After The Teks (Pencocokan Makna Ayat, Sebelum, Sesudah Dan Ayat Itu Sendiri) Qs. Al Fath Ayat 2

Sibaq: Allah berfirman :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”

¹³⁹ <https://tafsirweb.com/9130-surat-asy-syura-ayat-40.html>, diakses tanggal 9 November 2023

¹⁴⁰ <https://tafsirweb.com/8867-surat-al-mumin-ayat-55.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

Yang menjadi pertanyaan peneliti disini adakah relasi antara penaklukan mekah dan pemeberian ampunan kepada Nabi Muhammad SAW, jika memang begitu siapakah yang lebih pantas mendapat ampunan Nabi Muhammad SAW atau orang-orang kafir mekah yang baru masuk Islam, karena terbukanya mekah dan karena sebab masuknya mereka ke dalam agama Islam, diampuni dosanya. Sehingga menurut hemat peneliti, orang-orang kafir mekah yang baru masuk islam lebih pantas mendapat ampunan.

Dan mengapa *dhomir* pada ayat tersebut (al-fath ayat 2) menggunakan *dhomir mufrod* (tunggal) yaitu ك dan tidak menggunakan *dhomir jama'* (كم)?,

Pada ayat al Qur'an sendiri sering kita temui penggunaan *dhomir jama'* namun yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah *mufrod* dan sebaliknya menggunakan *dhomir mufrod* namun maksud dari ayat tersebut adalah *jama'* berikut contohnya:

A. *Jama'* dengan makna *mufrod*

1. Qs. A'raf ayat 77:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّحْ أَيْتِنَا بِمَا نَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." ¹⁴¹

Pada ayat disebutkan kata (فَعَقَرُوا) menggunakan *dhomir jama'* (Plural) dan sebenarnya yang melakukan penyembelihan hanya satu orang, hal demekian bukanlah tanpa alasan, penggunaan *dhomir jama'* pada ayat tersebut sebagai perwakilan atas keangkuhan kaum nabi Sholeh dan Allah mengetahui bahwa penyembelihan tersebut atas kehendak bersama ¹⁴².

¹⁴¹ <https://tafsirweb.com/8867-surat-al-mumin-ayat-55.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁴² Naimah, *Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamat*.

2. Qs. Hujarat 4-5

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (4) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ

خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁴³

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti(4) Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”¹⁴⁴

Pada *dhomir* يُنَادُونَكَ (memanggil Nabi Muhammad SAW dari luar kamarmu) dan sebenarnya yang memanggil hanyalah satu orang, hal demikian bukan tanpa ada sebab, penggunaan *dhomir jama'* diatas untuk mewakili hal tidak sopan tersebut memanggil nabi dari luar kamar, bukan atas kehendak satu orang saja melainkan seluruh orang yang datang ke rumah Nabi Muhammad SAW pada saat itu.¹⁴⁵

3. Qs. At-thaha:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ قَدْ اٰمَجْنٰكُمْ مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَاَوْعَدْنٰكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْاَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰۤا وَالسَّلٰوٰۤى

Artinya: “*Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa.*”¹⁴⁶

¹⁴³ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, “*Ma’alim at-Tanzil.*”

¹⁴⁴ <https://tafsirweb.com/9775-surat-al-hujurat-ayat-5.html>, diakases tanggal 9 November 2023.

¹⁴⁵ baits, “*Raddul Mutasyabihat.*”

¹⁴⁶ <https://tafsirweb.com/5322-surat-thaha-ayat-80.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

Pada Qs at-thaha ayat 80 kata وَوَعَدْنٰكُمْ menggunakan *dhomir jama'* namun makna yang diinginkan adalah *mufrod* yaitu Nabi Musa AS, hal itu bukan tanpa alasan melainkan karena perjanjian tersebut untuk ke maslahatan Bani Israil sendiri.

4. Qs. Al Baqarah ayat 72:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kalian membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.”¹⁴⁷

Pada ayat diatas, kata قَتَلْتُمْ merupakan *dhomir jama'* namun maksud dari ayat tersebut adalah *mufrod*, perintah ini merupakan latar belakang dari perintah penyembelihan sapi, karena terbunuhnya orang tua yang kaya, yang dilakukan oleh seseorang yang tidak diketahui, kemudian terjadi tuduh menuduh kemudian, kemudian Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi, dan memukulkan salah satu organ tubuhnya seketika mayat itu hidup kembali, oleh karenanya ayat ini turun, peneliti melihat bahwa pembunuhnya hanya satu orang namun pada ayat diatas menggunakan *dhomir jama'*.

B. Mufrad bermakna Jama'

1. Qs Al hajj 5:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضَعَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّكُمْ ؕ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ

¹⁴⁷ <https://tafsirweb.com/446-surat-al-baqarah-ayat-72.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ
وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فِإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ.

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”¹⁴⁸

Pada ayat diatas peneliti melihat penggunaan Lafadz (طفلا) pada Qs al hajj ayat 5 bermakna *jama'* sehingga makna dari ayat tersebut adalah (banyak bayi)¹⁴⁹.

¹⁴⁸ <https://tafsirweb.com/5741-surat-al-hajj-ayat-5.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁴⁹ Ibn Juzay, “طيبة - جزي لابن التنزيل لعلوم التسهيل” (mekah: Dar-taiba, 2018).

2. Qs. Al Imran ayat 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَلَّ ۖ وَمَنْ يَعْلَلْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ¹⁵⁰

Artinya: “Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”¹⁵¹

Pada Qs. Imran ayat 161, maksud dari tujuan ayat diatas bukanlah tidak mungkin bagi seorang Nabi berkhianat mengenai rampasan perang, tetapi makna yang dimaksud ialah tidak mungkin terjadi pengkhianatan rampasan perang pada barisan tantara muslim, namun Al Qur'an menyebutkan demikian karena seringnya interaksi tentara muslim dengan Nabi dan Nabi Muhammad SAW adalah pemimpinnya.

3. Qs. At Thalak ayat

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۖ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهُ يُخْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا¹⁵²

Artinya: “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan

¹⁵⁰ Imam Jalaluddin Al Mahalli, "Tafsir Jalalain."

¹⁵¹ <https://tafsirweb.com/1293-surat-ali-imran-ayat-161.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁵² Al-Baidhawi, "Tafsir Baidhawi."

mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.”

Qs. At-thalak ayat 5 diatas bukanlah peringatan untuk Nabi Muhammad SAW, melain kata يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ wahai nabi pada ayat tersebut mengandung makna wahai nabi karena kamu adalah pemimpin umatmu sampaikanlah kepada mereka apabila kalian menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah ceraikan mereka pada saat selesai *iddah mereka*. hal yang seperti ini merupakan *uslub iltifat* yang merupakan perpindahan *dhomir mutakallim* ke *dhomir ghoib*.hal yang sama terjadi pada Qs. Ad Dhuha ayat 7 :

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

Artinya: “Dan Dia mendapati kamu berada pada kaum yang sesat, lalu Allah memberikan petunjuk (kepada kaum itu) yaitu dengan diutus engkau kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kalbi, Farra, dan Suddiyyu. Dan apabila ayat ini ditafsirkan secara lahiriyahnya maka akan bertentangan dengan konsep kemaksuman yang telah disepakati oleh *jumhur ulama*.”¹⁵³

¹⁵³ <https://tafsirweb.com/12817-surat-ad-dhuha-ayat-7.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

B A B IV

PEMBAHASAN

A. UJI FALSIFIKASI: PENAFSIRAN QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AL-FATH AYAT 2 MENURUT *JUMHUR*

1. Komparasi Makna *afa'* Pada Qs At-Taubah Ayat 43 Antara Perspektif *Jumhur* Dan Kitab *Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Muhkamat*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Jumhur al-mufassirin* memaknai kata *afa'* sebagai ampunan Allah atau Pemberian Maaf Allah, kita dapat mengerti bahwa *Jumhur* memaknai kata tersebut dengan cara *dzahirnya*, Namun pada kitab *ar-raddu al-mutasyabihat* kita mendapat penakwilan baru terkait makna *afa'* pada Qs at-taubah yaitu tidak dijelaskan atau belum dijelaskan¹⁵⁴, dengan bukti pada Qs al-maidah ayat 15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۗ قَدْ

جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.”¹⁵⁵

Dalam menanggapi perbedaan tersebut Peneliti berpendapat apabila *afa'* diartikan sebagai ampunan sebagaimana *Jumhur* mengartikannya¹⁵⁶, maka secara tidak langsung kita setuju bahwa ayat tersebut bersifat kontradiksi dengan ayat *muhkamnya*. Dan sebaliknya apabila kita memaknainya sebagai tidak dijelaskan

¹⁵⁴ Baits, *Raddul Mutasyabihat*.

¹⁵⁵ <https://tafsirweb.com/1899-surat-al-maidah-ayat-15.html>, diakses tanggal 9 November 2023

¹⁵⁶ Abdullah, “*Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf*.”

atau belum dijelaskan maka hal tersebut tidak akan bertentangan dengan ayat *muhkamnya*. Sehingga makna yang paling tepat untuk menafsirkan kata *afa'* adalah tidak dijelaskan atau belum dijelaskan.

2. Komparasi Kesesuaian Ayat Sebelum Dan Setelahnya Pada Qs. At-Taubah Ayat 43 Antara *Jumhur* Dan Kitab *Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-Muhkamat*.

1. *sibaq* (ayat sebelumnya)

Qs at-taubah ayat 42

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ السُّجَّةُ ۗ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ¹⁵⁷.

Artinya : “Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.”¹⁵⁸

Pada ayat tersebut tertera bahwa Allah sendiri yang menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa mereka akan bersumpah dengan menyebut nama Allah hanya untuk berdusta kepada Nabi Muhammad agar diizinkan untuk tidak ikut berperang, kiranya apakah sesuai apabila Qs at-Taubah ayat 43 ditafsiri sebagai ampunan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dikatakan *jumhur*, sedang Allah telah mengabarkan sebelumnya bahwa mereka akan berdusta dengan menyebut namanya. Sehingga menurut peneliti hal tersebut tidak sesuai

¹⁵⁷ Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, “*Aysar-Attfaseer*.”

¹⁵⁸<https://tafsirweb.com/3058-surat-at-taubah-ayat-42.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

apabila Qs at-Taubah ayat 43 ditafsirkan sebagai Ampunan Allah Kepada Nabi Muhammad SAW¹⁵⁹.

2. Lihaq

Qs. At-taubah ayat 44-50:

لَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ (44) إِنَّمَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَزَاتَبَتْ قُلُوبُهُمْ فَمَنْ فِي رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ (45) وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ أَفَعَدُّوا مَعَ الْفَاعِلِينَ (46) لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَعَّونَ لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (47) لَقَدْ أَبْغَعُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونِ (48) وَمِنْهُمْ مَن يَفُوقُ أُنْدُنَ لِي وَلَا تَفْتِنِي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (49) إِنْ نُصِبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ نُصِبَكَ مُصِيبَةٌ يَفُوقُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِخُونَ (50)¹⁶⁰

Artinya : “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa(44)Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad untuk tidak berjihad) hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan(45)Seandainya mereka mau berangkat (sejak semula), niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Akan tetapi, (mereka memang enggan dan oleh sebab itu) Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.” (46)Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka.

¹⁵⁹ Saqinhi, "Adwa 'ul Bayan."

¹⁶⁰ Wahidi, "Al-Wajir Fi Tafsir Kitab Al-'Aziz."

Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.(47)Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya.(48)Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.(49)Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.”¹⁶¹

Setelah melihat Qs at-taubah ayat 44-50, bahwa Allahlah yang melemahkan keinginan mereka untuk ikut berperang, Allah tidak suka orang-orang munafik ikut berperang karena akan merusak kekuatan tantara muslim dengan mengadu domba diantara mereka, apakah kiranya sesuai apabila Qs at-taubah ayat 43 diartikan sebagai ampunan Allah kepada Nabinya sebagaimana penafsiran *jumhur* sedang diayat setelahnya Allah telah *mengikrarkan* bahwa Allah tidak ingin mereka orang munafik ikut berperang sehingga Allah melemahkan hati mereka untuk ikut berperang?.¹⁶²

3. Komparasi Makna *Dzanbika* Pada Qs. Al-Fath Ayat 2 Antara *Jumhur* dan Kitab *Ar-Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al-Muhkamat*.

Pada penjelasan sebelumnya *Jumhur* dalam memaknai *dzanbun* tidak spesifik apakah hal tersebut dosa besar atau dosa kecil, tetapi cenderung menganggapnya dosa kecil, namun hal tersebut ternafikkan dengan adanya bukti bahwa *dzanbun* selalu disandingkan kata (غفر) dan *as-sayyiat* (dosa kecil) selalu

¹⁶¹ <https://tafsirweb.com/37112-surat-at-taubah-lengkap.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁶² "القدير فتح"، علي

disandingkan dengan (كفر) sehingga kata dzanbun bermakna dosa besar¹⁶³, sebagai berikut:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ¹⁶⁴.

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.”¹⁶⁵

Dan dari as-sunah dijelaskan bahwa *dzanbun* adalah dosa besar dengan datangnya riwayat lain sebagai penjelas arti dari kata *dzanbun*

Dari anas, bahwa Rasulullah SAW, berkata:

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

Artinya: “Syafaatku bagi orang-orang yang melakukan dosa besar dari Umatku.”

Dan datang dari riwayat lain hadist yang dirawayatkan abu darda’.

شفاعتي لأهل الذنوب من أمتي

Artinya: “Syafaatku bagi Pelaku dosa besar dari Umatku. Sehingga dengan datangnya riwayat abu darda’ dapat disimpulkan bahwa interpretasi dari الذنوب adalah dosa besar.”¹⁶⁶

Setelah mengetahui makna *dzanbun* adalah dosa besar, datang setelahnya dhomir ك , *Jumhur* mengangap dhomir tersebut merujuk pada Nabi Muhammad

¹⁶³ Baits, “Raddul Mutasyabihat.”

¹⁶⁴ As-Sa’di, “Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan.”

¹⁶⁵ <https://tafsirweb.com/1325-surat-ali-imran-ayat-193.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁶⁶ Baits, “Raddul Mutasyabihat.”

SAW, dan menurut kitab *ar-raddu al-mutasyabihat* dhomir ؑ merujuk kepada umatnya yaitu orang kafir mekah yang baru menjadi muallaf dikarenakan terbukanya kota mekah oleh orang muslim sehingga Allah mengampuni dosa besar sebelumnya dikarenakan masuknya mereka kepada agama islam. Disini kita dapat melihat penafsiran manakah yang lebih tepat pendapat jumhur atukah pendapat kita *ar-raddu al-mutasyabihat ila al-muhkamat*, pastinya penafsiran kitab *ar-raddu al-mutasyabihat* yaitu dhomir ؑ merujuk kepada orang kafir yang baru menjadi muallaf yang tidak lain adalah umatnya.

B. UJI FALSIFIKASI:INTERPRETASI QS. AT-TAUBAH AYAT 43 DAN QS. AL-FATH AYAT 2 DENGAN PENDEKATAN KITAB AR-RADDU AL-MUTASYABIHAT ILA AL-MUHKAMAT

1. Kontradiksi Antara Konsep *Ismah Jumhur Al-Mufasirrin* Dan Interpretasinya Terkait Qs. At-taubah Dan Al-Fath .

Konsep *ismah* sebagaimana yang telah disepakati *jumhur al mufassir* bahwa semua Nabi dan Rasul terjaga dari dosa besar seperti kafir, dan semua yang termasuk didalamnya seperti syirik, bohong, dan lain sebagainya, hal demikian sabagaimana yang telah disampaikan al Qurthubi: tidak dibenarkan apabila Allah mengutus rasulnya disetiap zamannya kecuali, bertauhid, dan terbebas dari segala sesembahan lainnya.

Dan sudah disepakati oleh *jumhur* bahwa sifat wajib bagi rasul : jujur, amanah, cerdas, dan menyampaikan dan sifat mustahil yang dimiliki: bohong, khianat, bodoh, menyembunyikan, sehingga tidak benar apabila ada penafsiran yang menyalahi konsep yang sudah disepakati termasuk didalamnya sifat wajib dan mustahil bagi Rasul¹⁶⁷.

¹⁶⁷ Springer-verlag Berlin Heidelberg Gmbh, "*Sifat- Sifat Wajib Bagi Para Nabi Dan Rasul Berdasarkan Kisahkisah Mereka: Suatu Analisis Ke Atas Rasul- Rasul Ulu Al- Azmi,*" 2016, 1–23, https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=sifat-sifat+rasul&hl=en&as_sdt=0,5.

Nabi Muhammad SAW, di masyarakat muslim sendiri dianggap sebagai nabi yang paling sempurna baik dari segi akhlak dan fisiknya, beliau merupakan pemimpin dari para Nabi dan rasul, penutup dari utusannya, terkait kemaksuman Nabi Muhammad SAW, *Jumhur* berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW, terjaga dari dosa besar namun tidak dengan dosa kecil.

Setelah mengetahui bahwa *Jumhur* sepakat, Nabi terjaga dari sifat menyembunyikan yang tidak lain merupakan sifat mustahil bagi rasul, Ibnu Taymiyah menambahkan bahwa nabi tidak pernah salah dalam menyampaikan wahyu, dan Nabi juga tidak pernah melakukan dosa besar. Namun peneliti melihat suatu ketidakserasian antara konsep yang disepakati dengan penafsiran mereka pada Qs at-taubah ayat 43, dan Qs al-fath ayat 2.

Pada Qs at-taubah ayat 43 disebutkan

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صدَّقُوا وَتَعَلَّمَ الكاذِبِينَ

Pada ayat tersebut *jumhur al-mufasirin* baik at-Tabari¹⁶⁸, Ibnu Katsir¹⁶⁹, Qurthubi¹⁷⁰ dan Baghawi¹⁷¹, menjelaskan bahwa Allah telah menegur Nabinya karena telah mengizinkan orang-orang munafik untuk tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang sebelum jelas bagimu siapa yang berdusta dan siapa yang tidak atau sebelum turunnya wahyu, Menurut peneliti memberikan perizinan sebelum diturunkannya wahyu, merupakan kesalahan yang tidak sepele, karena tugas utama Nabi dan Rasul diutus untuk menyampaikan wahyu, dan sebagaimana penjelasan Ibnu Taymiyah bahwa Nabi dan Rasul terjaga dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu, kedua makna *afa'* pada ayat tersebut tidaklah bermakna tunggal sehingga perlu pemilihan makna yang tepat terhadap kata *afa'*. Sehingga menurut hemat

¹⁶⁸ Abu Ja'far At-Tabari, "Kitab Tafsir: Jami'ul Bayaan 'An Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari)."

¹⁶⁹ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

¹⁷⁰ al Qurthubi, "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an."

¹⁷¹ Abu Muhammad Husain Al-Baghawi, "Ma'alim at-Tanzil."

peneliti kurang tepat rasanya apabila ayat tersebut ditafsirkan sebagai teguran untuk Nabi Muhammad SAW¹⁷².

Sedang pada Qs al fath ayat 2 disebutkan

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمِّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Pada ayat ini *Jumhur* menafsirkan bahwa Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan dosa-dosa yang akan datang¹⁷³. Setelah pencarian makna terkait kata ذَنْبٌ, didapati makna yang tepat untuk kata tersebut adalah dosa besar dan سَيِّئَاتٍ adalah dosa kecil, sehingga dapat disimpulkan apabila ampunan Allah tersebut diperuntukkan untuk Nabi Muhammad SAW sebagaimana pendapat *jumhur*. Maka hal tersebut bertentangan dengan konsep yang telah disepakati, bahwa Nabi terjaga dari dosa besar¹⁷⁴.

Alasan peneliti membahas *ismah*, karena Teguran tidak akan lahir tanpa adanya kesalahan dan *ismah* sendiri berkenaan dengan kesempurnaan yaitu terjaganya dari kesalahan, sehingga *ismah* dan teguran akan selalu berhubungan.

2. Kesalahan *Jumhur* Terkait Konsep *Ismah* Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *Jumhur al mufassirin* berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW terjaga dari dosa besar namun tidak terjaga dari dosa kecil¹⁷⁵, *jumhur* cenderung menyamakan konsep kemaksuman Nabi Muhammad dengan Nabi-Nabi lainnya. Namun disini peneliti

¹⁷² Baits, "Raddul Mutasyabihat."

¹⁷³ Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf."

¹⁷⁴ Baits, "Raddul Mutasyabihat."

¹⁷⁵ Konsep *Ismah*, "Nabi Muhammad, and Dalam Al-qur An, "Konsep *Ismah* Nabi Muhamad Dalam Al-Quran," *Jurnal Ushuluddin*, no. 4 (n.d.): 157–74.

mencoba mengobservasi lagi dengan menganalisis *nash-nash* dari al Qur'an dan hadist terkait *Ismah* Nabi Muhammad SAW.

Disini peneliti akan memaparkan dalil-dalil terkait kemaksuman Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Al Qur'an

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (1) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Artinya: “1. Demi bintang ketika terbenam, 2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, 3. dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. 4. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”¹⁷⁶

Peneliti melihat ada perbedaan antara kata يَنْطِقُ dan يَتَكَلَّمُ jika dilihat dari segi ilmu kebahasaan, secara istilah *kalam* diartikan sebagai lafadz yang tersusun dan bermanfaat (mempunyai arti):

الكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمَرْكَبُ الْمَفِيدُ بِالْوَضْعِ

Sehingga syarat untuk menjadi kalimat, susunan harus memiliki makna.

Sedangkan *nataqo* (نطق) bermakna : setiap suara yang keluar dari mulut

seseorang tanpa makna

Sehingga kita dapati makna yang paling tepat terkait Qs an najm ayat 3-4 yaitu :

¹⁷⁶ <https://tafsirweb.com/37270-surat-an-najm-lengkap.html>, diakses tanggal 9 November 2023

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Artinya: “tidaklah dikatakan (walaupun hal tersebut suara tanpa ada makna). oleh Nabi Muhammad SAW merupakan keingiannya(3) melainkan hal tersebut adalah wahyu yang diturunkan kepadanya”¹⁷⁷.

2. Sunnah

عن أبي هريرة قال: قالوا: يا رسول الله، إنك تداعبنا، قال: «إني لا أقول إلا حقا»: هذا حديث حسن

Artinya: “Dari abu Hurairah, mereka para sahabat berkata : wahai Rasulullah Apakah engkau bercanda dengan kami? Rasulullah berkata: saya tak pernah berkata kecuali kebenaran. dan hadist ini merupakan hadist hasan.”

عن عبد الله بن عمرو قال: كنتُ أكتبُ كلَّ شيءٍ أسمعُه من رسول الله صلى الله عليه وسلم أريد حفظه، فنهتني قريش، وقالوا: أكتب كل شيء تسمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم ورسول الله صلى الله عليه وسلم بشر يتكلم في الغضب والرضا؟ فأمسكت عن الكتاب، فذكرت ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم، فأوماً بإصبعه إلى فيه، فقال: "اكتب، فوالذي نفسي بيده، ما يخرج منه إلا حق".

Artinya: “Dari hadis Abdullah bin Amr beliau berkata: Aku menuliskan semua yang kudengar dari Rasulullah SAW, yang ingin aku hafal, namun kaum Quraisy melarangku, dan mereka berkata: Akankah anda menuliskan semua yang anda dengar dari Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, ketika Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, adalah manusia yang berbicara dalam kemarahan dan kepuasan? Maka aku memegang buku itu dan menyebutkannya kepada Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan dia mengarahkan jarinya ke mulutnya dan berkata: “Tulislah, karena demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada apa pun. keluar dari situ kecuali kebenaran.”

¹⁷⁷ Naimah, "Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamat."

حدثنا عبد الله، حدثنا أحمد بن محمد بن أيوب، حدثنا أبو بكر بن عياش، عن الأعمش، عن سعد بن عبيدة، عن أبي عبد الرحمن السلمي، عن علي، رضي الله عنه أنه قال إذا حدثتم عن رسول الله ﷺ بحديث فظنوا به الذي هو أهدى والذي هو أتقى والذي هو أهيا

Artinya: "Abdullah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyash menceritakan kepada kami, dari Al-Amash, dari Saad bin Ubaidah, dari Abu Abdul Rahman Al-Sulami, dari Ali radhiyallahu 'anhu, bahwa dia berkata, " Jika kamu berbicara tentang Rasulullah maka anggaplah Dialah yang paling bertakwa, dialah yang paling mendapat petunjuk dan dialah yang paling siap menerimanya."

Imam dardiri *shohibul khoridah* berkata:

وصف جميع الرسل بالأمانة والصدق والتبليغ والفظانة

Dan sifatilah semua Rasul bahwa mereka: Amanah, jujur, menyampaikan dan cerdas.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat mengambil point terkait kemaksuman Nabi Muhammad SAW:

1. Semua yang terlafadzkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik bermakna ataupun tidak adalah wahyu dari Allah
2. Nabi Muhammad SAW terjaga dari kesalahan kecil lebih-lebih kesalahan besar.
3. Dalil-dalil yang menjelaskan kemaksuman Nabi dari dosa kecil dan besar merupakan *nash-nash muhkam*
4. Konsep *jumhur* terkait Nabi tidak terjaga dari dosa kecil tertolak dengan adanya dalil-dalil *muhkam* diatas.

3. Penafsiran *jumhur* Menyebabkan Kontradiksi Antara Ayat Al Qur'an

Sebagaimana yang sudah seharusnya dan wajib diyakini oleh seluruh umat muslim, bahwasannya ayat-ayat al Qur'an tidak akan pernah bertentangan satu dengan yang lainnya, ini merupakan konsep yang harus diterapkan oleh semua *mufassir* tanpa terkecuali. Kecuali bagi sebagian orang-orang yang memang ingin meneliti, menganalisa kekurangan pada al Qur'an seperti seorang orientalis-Komunis yang bernama Klimovitch, dia mengatakan bahwa ada kontradiksi di dalam al Qur'an terkait proses penciptaan manusia, katanya, kadang al Qur'an menyatakan bahwa penciptaan manusia berasal dari *turab* (tanah), dilain sisi al Qur'an menggunakan kata *main mahin* (setetes air hina), sesekali al Qur'an menggunakan *nutfah*, di sisi lain lagi menggunakan '*alaqah* serta pernyataan berbeda lainnya dan hal tersebut telah dijawab secara rinci oleh Quraish syihab didalam karyanya "mukjizat al Qur'an"¹⁷⁸.

Perbedaan pernyataan tersebut menurut Klimovitch membingungkan karena al Qur'an tidak konsisten dalam penggunaan sistematika *uslubnya*, sehingga ayat terkait proses penciptaan manusia saling bertentangan satu dengan lainnya. Memang, Secara historis orang-orang yang mengklaim bahwa di dalam al Qur'an terdapat ayat-ayat yang bertentangan sudah dimulai sejak zaman al kindi (873M), di zaman itu al Qur'an banyak menuai kritik dari berbagai kalangan: Ateis, Yahudi, Kristen dan aliran-aliran keagamaan lain, karya yang paling terkenal pada zaman itu ialah kontradiksi-kontradiksi dalam al Qur'an, tak sedikit umat islam pada saat itu terguncang karena adanya kritik tersebut, namun al Kindi sedikit demi sedikit menjawab kritik demi kritik tersebut¹⁷⁹.

¹⁷⁸ masdain Rifai, "Klarifikasi Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif," *Implementation Science* 39, no. 1 (2014): 1–15, <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>

¹⁷⁹ Rifai.

Al Qur'an telah menjawabnya secara tegas dan gamblang terkait kontradiksi ayat didalam Al Qur'an, sebagaimana ditegaskan pada Qs an-Nisa ayat 82 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."¹⁸⁰

Didalam tafsir at-Tabari dijelaskan apabila al Qur'an datangnya bukan dari Allah maka kamu akan mendapati hukum-hukum, makna, dan pernyataan satu akan merusak pernyataan yang lainnya, namun al Qur'an datangnya dari Allah, al Qur'an terbebas dari pertentangan, yang bertentangan adalah perkataan manusia akan al Qur'an¹⁸¹,

Al Qurthubi berpendapat makna *ikhtilaf* pada ayat diatas tidak termasuk jumlah surat, perumpamaan-perumpamaan, bacaan, dan dalil, namun *ikhtilaf* pada ayat tersebut bermaksud tidak ada perbedaan pada sifatnya, dan tidak ada pertentangan diantara maknanya. Ibnu Katsir berpendapat hal senada dengan al Qurthubi bahwa tidak keraguan, pertentangan antara ayat didalam al Qur'an karena Allahlah yang menurunkannya, apabila ada keraguan atau kegelisahan terkait ayat al Qur'an maka kembalikanlah ayat *mutasyabih* tersebut ke ayat *muhkamnya*¹⁸².

¹⁸⁰ <https://tafsirweb.com/1614-surat-an-nisa-ayat-82.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁸¹ Abu Ja'far at-Tabari, "Kitab Tafsir: Jami'ul Bayaan 'an Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari)."

¹⁸² al Qurthubi, "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an."

Shodiq Hasan Khan *shohib Fathul bayan* berkata: apabila al Qur'an ditadabburi maknanya dengan sebenar-benarnya tadabur, maka kalian akan menemukan keselarasan bukan perbedaan, maknanya benar dan susunan katanya yang kuat nan sempurna, kalian akan menemukan ayat satu akan membenarkan ayat yang lainnya, dan apabila al Qur'an tersebut tidak datang dari Allah kalian akan menemukan pertentangan dan perbedaan. Makna senada pun disampikan oleh as shawi dan zuhaili terkait interpretasi ayat tersebut¹⁸³.

Setelah pemaparan singkat terkait kontradiksi ayat pada al Qur'an dapat disimpulkan bahwa

1. *Jumhur al-Mufassirin* sepakat bahwa tidak ayat al Qur'an yang bertentangan satu dengan yang lainnya
2. Tidak ada perbedaan sifat, dan makna pada ayat al Qur'an, Ibnu katsir menawarkan jalan keluar apabila mendapati ayat yang membingungkan maka kembalikanlan ayat tersebut ke ayat *muhkamnya*.

Namun setelah mengetahui pendapat mayoritas para mufasir bahwa tidak ada pertentangan makna pada ayat al Qur'an, peneliti melihat adanya pertentangan Pada Qs at-taubah ayat 43 dan al Fath ayat 2 dengan ayat lainnya yang mana ayat tersebut adalah ayat *muhkam* sebagai berikut penjelasannya:

1. bagaimana bisa Nabi Muhammad SAW mendapat teguran atas kelasalahannya yaitu mengizinkan orang-orang munafik untuk tinggal dan tidak ikut berperang sedang semua ucapannya bahkan suara tanpa yang keluar dari mulut mulia adalah wahyu dari Allah¹⁸⁴:

Penafsiran *jumhur*: ayat dibawah ini merupakan teguran

¹⁸³ shodiq khon, "*Fathul Bayan*", 1st ed. (india, 2015), <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.398775>.

¹⁸⁴ Baits, "*Raddul Mutasyabihat*."

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ

Artinya: “Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”.¹⁸⁵

Jawaban peneliti atas pendapat *Jumhur*: ayat dibawah ini (*muhkam*) kontradiksi dengan ayat diatas

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (1) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ

يُوحَىٰ (4)

Artinya: “1. Demi bintang ketika terbenam, 2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, 3. dan tidaklah suara yang keluar dari mulutnya sesuai dengan keinginannya. 4. Tidak lain (apa yang keluar dari mulutnya) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”¹⁸⁶

Sudah dibahas sebelumnya bahwa *nataqa* bermakna segala suara yang keluar dari mulut seseorang walupun tidak bermakna. Penafsiran *Jumhur* terkait Qs at-Taubah ayat 43 bertentangan dengan makna bahkan penafsiran *Jumhur* sendiri pada Qs an Najm ayat 3-4 dan ayat tersebut merupakan ayat *muhkam*.¹⁸⁷

2. Bagaimana bisa pada Qs al Fath ayat 2, *Jumhur* berpendapat ayat tersebut bermakna ampunan Allah kepada Nabi Muhammad Saw atas dosa sebelumnya dan

¹⁸⁵ <https://tafsirweb.com/9714-surat-al-fath-ayat-2.html>, diakses tanggal 9 November 2023

¹⁸⁶ <https://tafsirweb.com/37270-surat-an-najm-lengkap.html>, diakses tanggal 9 November 2023

¹⁸⁷ Naimah, "Ma'ani Wa Ad- Dalalat Min Kitab Raddu Al-Mutasyabihat Ila Al Muhkamat."

dosa setelahnya, sedangkan Nabi terjaga dari dosa kecil dan dosa besar sebagaimana pembahasan sebelumnya.

Penafsiran *Jumhur*: ayat dibawah ini bermakna ampunan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

لِيَعْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُمْسِكْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: “Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.”¹⁸⁸

Jawaban Peneliti: penafsiran *Jumhur* terkait Ayat diatas bertentangan dengan Qs an -Najm ayat 3-4 (*muhkam*)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (1) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا

وَحْيٍ يُوحَىٰ (4)

Artinya: “1.Demi bintang ketika terbenam, 2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, 3. dan tidaklah suara yang keluar dari mulutnya sesuai dengan keinginannya. 4. Tidak lain (apa yang keluar dari mulutnya) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”¹⁸⁹

¹⁸⁸ <https://tafsirweb.com/9714-surat-al-fath-ayat-2.html>, diakses tanggal 9 November 2023.

¹⁸⁹ <https://tafsirweb.com/37270-surat-an-najm-lengkap.html>, diakses tanggal 9 November 2023

C.TIDAK TAHAN UJI: PENAFSIRAN YANG TEPAT TERKAIT QS AT-TAUBAH AYAT 43 DAN AL-FATH AYAT 2

Sehingga setelah pemaparan pendapat *Jumhur* terkait Qs at-Taubah ayat 43 dan al-Fath ayat 2, serta reinterpretasi ayat tersebut dengan pendekatan kitab *Raddu al-Mutasyabihat Ila al-Muhkmat* dapat kita Tarik kesimpulan bahwa penafsiran yang tepat untuk kedua ayat tersebut sebagai berikut:

1. At-Taubah ayat 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ¹⁹⁰

Belum dijelaskan kepadamu (Nabi Muhammad SAW) mengapa aku menyuruhmu untuk mengizinkan mereka (orang-orang munafik) untuk tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang sekarang aku beri tahu hikmah dari wahyu tersebut yaitu supaya jelas bagimu siapa yang benar-benar jujur didalam udzurnya dan siapa yang bohong.

2. Al-Fath ayat 2

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمِّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا¹⁹¹

Supaya Allah memberikan ampunan kepada umatmu (orang kafir yang baru masuk islam karena pembukaan mekah) yang telah mendzolimimu, terhadap dosa-dosa mereka yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atas umatmu dan memberikan hidayah terhadap umatmu kepada jalan yang lurus

¹⁹⁰ Agama RI, "Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim Jilid I."

¹⁹¹ Agama RI.

B A B V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis terkait object yang diakaji, disini peneliti akan menyimpulkanya sebagai berikut:

1. Penafsiran Qs. At-Taubah Ayat 43 Dan Al-Fath Ayat 2 Menurut Jumhur

Berdasarkan analisis peneliti mengenai penafsiran *Jumhur al-Mufassirin* (Tobari, Qurthubi, Ibnu Katsir, Baghawi) terkait Qs. At-Taubah ayat 43 dan Al-Fath ayat 2, sebagai berikut: **a. At-Taubah Ayat 43** : ampunan Allah kepada Nabi Muhmmad SAW, karena telah mengizinkan orang-orang Munafik untuk tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang, sebelum jelas kepadanya siapa yang jujur diantara mereka dan siapa yang berdusta. **b. Al-Fath Ayat 2**: Agar Allah mengampunimu terhadap dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan membimbing kamu kepada jalan yang lurus,

2. Uji Falsifikasi

- a. penafsiran *afa'* yang benar adalah belum dijelaskan namun *jumhur* menafasirkannya sebagai ampunan
- b. penafsiran *jumhur* menimbulkan ketidaksesuaian antara makna ayat sebelum dan setelahnya.
- c. penafsiran *jumhur* terhadap kedua ayat tersebut menimbulkan kontradiksi antara ayat al Qur'an
- d. penafsiran *jumhur* terhadap kedua ayat tersebut bertentangan dengan konsep *ismah* yang telah disepakati mereka sendiri.

3. Tidak Tahan Uji : Interpretasi Qs At-Taubah Ayat 43 Dan Al Fath Ayat 2 Yang Tepat Sebagai Berikut:

Qs. At-Taubah Ayat 43

belum dijelaskan kepadamu (nabi muhammad SAW) mengapa aku menyuruhmu untuk mengizinkan mereka (orang-orang munafik) untuk tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang sekarang aku beri tahu hikmah dari wahyu tersebut yaitu supaya jelas bagimu siapa yang benar-benar jujur didalam udzurnya dan siapa yang bohong.

Qs Al-Fath Ayat 2

Supaya Allah memberikan ampunan kepada umatmu (orang kafir yang baru masuk islam karena pembukaan mekah) yang telah mendzolimimu, terhadap dosa-dosa mereka yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atas umatmu dan memberikan hidayah terhadap umatmu kepada jalan yang lurus

B. Refleksi Dan Implikasi

1. Refleksi:

didalam penelitian masih banyak yang harus digali dan dikembangkan karena peneliti hanya menganalisa 2 ayat yaitu at-Taubah ayat 43 dan al-Fath ayat 2 terkait teguran terhadap Nabi Muhammad SAW masih ada beberapa ayat yang belum dikaji terkait teguran kepada nabi Muhammad SAW dan perlu adanya penambahan contoh didalam teks atau diluar seperti hadist, atsar, dan lain-lain serta penggalan lebih dalam terkait objek yang diteliti.

2. Implikasi

Penelitian terkait reinterpretasi kembali Qs at-Taubah ayat 43 dan al-Fath ayat 2 dengan pendekatan kitab *Raddu al-mutasyabihat ila al muhkamat* telah

memberikan wawasan baru mengenai konsep teguran dan konsep *ismah* kepada Nabi Muhammad SAW serta penafsiran yang tepat terkait Qs at-Taubah ayat 43 dan al-Fath ayat 2, meskipun dipenelitian sebelumnya terdapat kesamaan, namun terdapat perbedaan temuan dengan penelitian terdahulu, diantara kesamaan dengan penelitaian sebelumnya terletak pada kesamaan tema yang diteliti dan objek yang diteliti

Adapun perbedaanya terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti didalam mereinterpretasi kembali Qs at-Taubah ayat 43 dan al-Fath 2 sehingga dengan proses penelitian menggunakan teori tersebut, menghasilkan temuan baru yaitu penafsiran yang tepat terkait ayat-ayat yang diteliti.

3. Saran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa objek dari penelitian hanya 2 ayat perlu adanya penambahan serta pembahasan ayat lain terkait konsep teguran kepada Nabi Muhammad SAW, didalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan satu pisau teori saja yaitu reinterpretasi ayat dengan pendekatan kitab *raddu al-mutasyabihat*, sehingga perlu adanya komparasi dan penggabungan teori lainnya sehingga hasil penelitian lebih tajam dan sempurna.

Peneliti berharap setelah penelitian ini, adanya penelitian lanjutan, baik terkait penelitian yang sama ataupun dengan tema yang berbeda, sehingga dengan hal tersebut literasi dibidang ilmu tafsir lebih berkembang dan bermanfaat bagi khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman. "Tafsir Ibnu Katsir 1 a.Pdf." bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000.

<https://drive.google.com/drive/folders/1ltY2ZiGqnmdLRPkPsRBn78A51WxxIfgi>.

Abi Bakar Jabir Al-Jazairi. "Aysar-Attfaseer." madenah: Maktabah ulum wa al hikam, 1997. <https://tafsirweb.com/wp-content/uploads/Kitab-Tafsir/02-Aisarut-Tafasir-Jazairy/ay-sar-attfaseer-04.pdf>.

Abu> Muh}ammad H{usain Al-Baghawi. "Ma'a>lim at-Tanzi>l." *Ma'a>lim at-Tanzi>l*. riyadh: Dar-at thoyyibah, 1988.

<https://ia600200.us.archive.org/20/items/galerikitabkuningmaktabanakitabtafsir/malimt1.pdf>.

Abu Ja'far at-Tabari. "KITAB TAFSIR: Jami'ul Bayaan 'an Takwili Aayi Al-Qur'an (Ath-Thobari)." *Ja>mi' Al-Baya>n 'Am Ta'Wi>l A<y Al-Qur'a>n*. Beirut/lebanon: Al Resalah, 1994.

<file:///C:/Users/USER/Downloads/thabari1.pdf>.

Afifullah. "Konsep Ijtihad Progresif Abdullah Saed Dalam Mengatasi Problematika Kontemporer." *Rausyan FIkr* 12, no. 2 (2016): 181–211.

Agama RI, Kementerian. *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim*, 2016.

———. *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim Jilid I*. 1st ed. Jakarta: lajnah pentashih mushaf al Qur'an, 2016. https://archive.org/details/kemenag-tafsir-ringkas/Kemenag - Tafsir Ringkas_01/.

Aji, Nahrul Pintoko. “Metode Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDIN, MA” 2, no. 1 (2022): 250–58. <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1143>.

Al-Baidhawi, Imam. “Tafsir Baidhawi.” Beirut/lebanon: Dar-Rasyed, 2003. <https://ia601609.us.archive.org/14/items/alBYDAWY/BYDAWY01.pdf>.

Alibe, Muhammad Tahir. “THE INFALLIBILITY OF THE PROPHET MUHAMMAD PBUH. AS A HUMAN BEING (A STUDY OF HIS IJTihad) Muhammad.” *Adabiyah* 19 (2019): 137–56.

As-Sa'di, Abdurrahman Nashir. “Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan.” *Resalah Publishers*, 2002. <https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf>.

Asep Saepullah. “Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran Keislaman.” *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020): 60–71. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1737>.

Baits, Muhammad Ibrahim Abdul. *RADDUL MUTASYABIHAT*. alexandria: ad

Darul Kutub al masriyah, 2008.

Budiarti. “Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam.” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 20–35.

Dochmie, Mohammad Rivaldi. “Keilmiahan Ilmu-Ilmu Islam Ditinjau Dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 145–50.
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/23>.

Farid Fauzi, Risman Bustaman, Edriagus Saputra. “STUDI KOMPARATIF TERHADAP MAKNA ITAB KEPADA NABI MUHAMMAD DALAM PERSPEKTIF SAYYID QUTHUB DAN BUYA HAMKA.” *Ulunnuha* 11, no. 1 (2022).

Fatih, M. “Strengthen the Role of Munāsabah in Interpreting the Al-Qur’an: Study of M. Quraish Shihab Perspective on Tafsir Al-Mishbah.” *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 22–49.
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2061>.

Gmbh, Springer-verlag Berlin Heidelberg. “Sifat- Sifat Wajib Bagi Para Nabi Dan Rasul Berdasarkan Kisahkisah Mereka: Suatu Analisis Ke Atas Rasul- Rasul Ulu Al- Azmi,” 2016, 1–23.
https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=sifat-sifat+rasul&hl=en&as_sdt=0,5.

Hamid, Nasr. *Al-Nass, Al-Sultah, Al Haqiqah*. Beirut: al Markaz al- saqafi al-arabi, 1995.

Hasanah, Uswatun. “Model Dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Rida Dalam Tafsir Al-Manar.” *Hermeneutik* 9, no. 2 (2015): 313–34.

Husin, Nixson. “ISTIHAZA’ TERHADAP RASUL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Maudhu’i)” 10 (2021): 52–61.

Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Terakhir. Cairo: Dar Ibnu Katsir, 2000.

<https://pktq.anamfalpesantren.com/2019/01/download-tafsir-jalalain-jalaluddin-mahalli-suyuthi.html>.

Ismah, Konsep, N A B Muhammad, and Dalam Al-qur An. “Konsep Ismah Nabi Muhamad Dalam Al-Quran.” *Jurnal Ushuluddin*, no. 4 (n.d.): 157–74.

Jalaluddin Asy-Syuyuti, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali. “Tafsir Jalalain.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Cairo: Dar Ibnu Katsir, 2014.

<https://pktq.anamfalpesantren.com/2019/01/download-tafsir-jalalain-jalaluddin-mahalli-suyuthi.html>.

Jamal, J. “ISHMAH NABI MUHAMMAD SAW.(Telaah Penafsiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî).” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019).

Juzay, Ibn. “التسهيل لعلوم التنزيل لابن جزي - طيبة.” mekah: Dar-taiba, 2018.

Khalifatut Diniyah, Khozi Mubarak. "POLEMIC TENTANG 'ISMAH DALAM TAFSIR MODERN: KASUS HADIS TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW Khalifatut Diniyah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)" 5, no. 1 (2021).

Komarudin. "Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam." *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 444–65.

M.Ulinuha. *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*. 1st ed. Vol. 2017. Jakarta: IIQ Press, 2019.

MALANG, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Malang, 2020.

Masykar, Tabsyir. "Perspektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. June (2021): 41–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.608>.

Mawardi, Imam. *TAFSIR AL MAWARDI*. 1st ed. Beirut, Lebanon: muassasah ar risalah, 2002. https://archive.org/details/waq60479/00_60479/.

Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Shahih Bukhari Muslim*. Edited by Abu Firli. 1st ed. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Shahih_bukhari_muslim.pdf.

Mukhlis, I. "Makna Ayat-Ayat Teguran Terhadap Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Surat Ali Imran: 128, Al-Anfal: 67, Al-Taubah: 43, Dan Al-Kahfi:

23-24.” *Jurnal Tafsere* 10 (2022): 23–24.

Mustori, Mohamad. *Pengantar Metode Penelitian*. Pertama. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, Yogyakarta, 2012.

NAIMAH, ALA' MUHAMMAD MUSTHOFA. *MA'ANI WA AD- DALALAT MIN KITAB RADDU AL-MUTASYABIHAT ILA AL MUHKAMAT*. 1st ed. alexandria, 2020.

Najib, Dr. Aan. “Contextual Qur’an Interpretation: The Study on the Concept of ‘Hierarchy of Values’ Abdullah Saeed.” *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 2 (2016): 89–94. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>.

Nurhayati, Neneng Siti. “ISTIFHAM INKARI DALAM AL QUR’AN.” Jakarta, 2011.

Prastiawati, Lina, Erlin Erliana, and Indra Permana. “Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap” 2, no. 1 (2019): 415–20.

Purwosaputro, Supriyono. “Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan.” *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2023): 103–15. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/16406>.

Qurthubi, al. *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*. Beirut/Lebanon: Al-Resalah, 2006.
file:///C:/Users/USER/Downloads/Tafsir Al-Qurthubi 1.pdf.

Raniah Mumtaz, Rumba Triana, Aceng Zakaria. “KONSEP KHULU’ DALAM

AL-QUR ' AN : Studi Analisis Tafsir Ayat Tentang Khulu ' Menurut Imam Qurtubi Dosen Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor
Dosen Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor Email :
Mumtazpanwar@yahoo.Com A . PENDA." *Staialhidayahbogor*, 2019.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/view/1011>.

Rasul. "Pemikiran Ar- Razi Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul." semarang,
July 13, 2019. <http://pasca.walisongo.ac.id/>.

Resti Nurfauziyah. "Ayat-Ayat Teguran Pada Nabi Muhammad Saw." *IIQ*, 2019.

RIFAI, MASDAIN. "KLARIFIKASI AL-ALUSI TERHADAP AYAT-AYAT
YANG TERKESAN KONTRADIKTIF." *Implementation Science* 39, no. 1
(2014): 1–15.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577><http://>.

Riski, Maydi Aula. "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi
Pemikirannya Dalam Dunia Akademik." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3
(2021): 261–72.

ROZI, MUHAMMAD AR. *TAFSIR AL FAHRU AR ROZI*. 1st ed. Beirut,
Lebanon, 1981. <https://www.galerikitabkuning.com/2016/03/download-tafsir-al-razi-lengkap.html>.

Saqinhi, Imam. *ADWA 'UL BAYAN*. 1st ed. Vol. 1. jeddah, 1393.

<https://warisansalaf.wordpress.com/2014/04/24/kitab-gratis-tafsir-adhwa-ul-bayan-asy-syinqithi-pdf-cetakan-mujamma/>.

shodiq khon. *Fathul Bayan*. 1st ed. india, 2015.

<https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.398775>.

Sriwahyuni. "Kemaksuman Nabi Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâbterhadapnabi Muhammad Saw." *Iainlangsa.Ac.Id*. 2, no. 2 (2017).

<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.389>.

SURAYA ATTAMIMI. "Penafsiran Ismah Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya MuhAmmad Husayn Al-Tabataba'i." surabaya, 2021.

Syahrur. *Al-Kitab Wa Al-Qur'an*. 1st ed. Damaskus: al -Ahali, 1990.

Syamsudi, Sahiron. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al Qur'an Dan Hadist:*

Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer. Edited by Sahiron Syamsudin. Pertama. yogyakarta: Lembaga Ladang kata, 2020.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=uyZziCEAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=uyZziCEAAAAJ:dTyEYWd-f8wC.

Tajuddin, Muhammad. *KONTROVERSI KEMAKSUMAN RASUL ŪLU AL-'AZMI DALAM PERSPEKTIF SYI'AH DAN SUNNI (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL- THABARSI DAN AL-QURTHUBI)*. *Potret Pemikiran*. Vol. 23. Malang, 2018. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.997>.

———. “Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap Kesucian Nabi Muhammad.”

Ushuluddin 24, no. 1 (2022): 18–27.

Thalibi, al. “Iyal Allah.” Tunis: Sarah li-l-Nasyr, 1992.

Umar, Al-Zamakhsyari bin. “Tafsir Al-Kasyāf.” Beirut/lebanon, 2009.

<https://ia800205.us.archive.org/6/items/galerikitabkuningmaktabanakasyaf/kasyaf.pdf>.

Umaroh, Dewi. “Makna ’Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. ’Abasa [80]: 1).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 116–27.

Wahidi, Abi Hasan ’Ali bin Ahmad. “Al-Wajir Fi Tafsir Kitab Al-’Aziz.”

Beirut/lebanon: Dar al-Qolam, 1995.

<file:///C:/Users/USER/Downloads/18544.pdf>.

Zulaiha, Eni. “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran.” *Al-*

Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir 1, no. 2 (2017): 149–64.

<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.

علي, الشوكاني محمد بن. “فتح القدير.” *Beirut, Dar Ibn Kathir*. Beirut/lebanon: Dar al-

Marefah, 2007.

<https://ia800200.us.archive.org/20/items/galerikitabkuningmaktabanakitabtafsir/fathulqadir.pdf>.

